LUPUS
JJS - JALAN-JALAN SERAM

SAAT PALING BAHAGIA...

BUAT Lupus atau buat anak sedunia, mungkin masa ia mungil adalah masa yang paling bahagia di mana setiap hari kita bisa menemukan hal-hal yang baru, hal-hal sangat mengasyikkan. Masa di mana setiap hari kita pun bisa mencetak prestasi baru. Masa yang penuh kekonyolan, karena kita masih belum begitu paham, apa yang seharusnya tidak boleh kita lakukan, dan apa yang boleh. Dan masa yang sangat menyenangkan seperti ini, tentu tak akan pernah datang dua kali. Hingga menjadi kenangan akan tetap kita ingat sepanjang hidup kita

Masa kecil bagi Lupus pun punya arti Karena Papi tercinta masih ada, dan Mami masih terus sibuk bereksperimen membuat kue-kue baru. Sementara Lulu yang mungil, masih selalu pura-pura cadel, biar tetap di manja. Dan bagi Lupus, saat
inilah saat yang paling bahagia dalam hidupnya. Apalagi semua keluarga Lupus amat senang bercanda. Hingga setiap hari rumah Lupus selalu dihiasi tawa-tawa ceria. Tawa yang akrab antara. Papi, Mami, Lupus, dan Lulu.

Lupus sendiri memang anak yang sangat cerdas, meski kadang juga nakal. Ya, di buku Lupus Kecil yang ke-3 ini, Lupus emang lagi ngotot nggak mau dibilang anak kecil lagi. Nggak mau dibilangin ingusan lagi. Padahal usianya baru tujuh tahun. Tapi maunya dia diperlakukan seperti anak gede. Hingga tingkah lakunya kadang bikin Papi dan Maminya kaget. Dari sinilah nanti akan kamu temui banyak cerita konyol yang bisa bikin kamu tertawa-tawa.

Seperti suatu ketika ada kejadian, ketika Lupus pergi sendirian ke supermarket yang tak begitu jauh dari rumah Lupus. Lupus berdiri di depan sebuah eskalator, dan dengan mata melotot ia memperhatikan anak tangga yang masuk silih berganti.

Tentu tingkahnya ini menarik perhatian manajer toko yang perutnya gendut. Manajer itu datang menghampiri Lupus dan bertanya, "Apa yang sedang kaupandangi di situ, Nak? Apakah ada sesuatu yang tak beres?"

"Oh, tidak," ujar Lupus tanpa menoleh. '"Saya hanya menunggu permen karet saya yang tadi jatuh."

***

-Lupus tinggal di sebuah rumah mungil yang pekarangannya cukup luas, dan b-anyak ditumbuhi tanaman. Isi rumah mungil empat orang: Papi, Mami, Lupus, dan Lulu. Luluu itu nama adik Lupus yang berusia enam tahun dan bersekolah di Kanak- kanak yang tak begitu jauh rumah. Di rumah Lupus memang tak ada pembantu. Karena Mami merasa tidak memerlukan bantuan, meski harus merawat anaknya yang badung-badung itu. Ide itu amat disetujui Papi, karena Papi kenal sangat irit kalau mengeluarkan duit. Istilahnya Lupus: pelit.

Tapi Lupus dan Lulu emang badung, kok. Suka bikin Papi sebel, kadang-kadang. Saking badungnya, Papi pernah mengutarakan pendapatnya kepada Mami, ketika Lupus dan Lulu asyik bermain di halaman dekat pohon jambu. "Papi rasa Lupus dan Lulu kalau sudah besar akan jadi dokter semua," ujar Papi sambil pasang tampang cemberut kepada Mami.

Mami yang pagi itu sedang membuat telur dadar, bertanya heran, "Apa alasan Papi berkata demikian?"

"Sebab kalo dipanggil mereka tak pernah mau datang!"

Mami cuma tertawa. Sama tertawanya ketika Lupus datang melapor padanya di suatu pagi yang lain, "Mi, kenapa jantung Lupus suka berdebar kalau melihat muka Papi akhir-akhir ini, ya?" Mami langsung meletakkan adonan kuenya, dan menatap Lupus. "Wah, jangan-jangan kamu jantungan, Pus. Sejak kapan itu berlangsung?"

"Sejak Lupus nemu uang seribu di kantong celana Papi...."

***

- Di sekolah Lupus pun banyak kejadian lucu. Seperti ada anak vang bemama Toni, yang terkenal amat bandel. Yang selalu keliatan tak pernah bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh Ibu Guru. Hingga Ibu Guru selalu merasa perlu memberi contoh pada soal hitung-menghitung yang baru ia berikan. "Coba kamu dengarkan sekali lagi, Toni. Misalnya Ibu punya sepuluh butir telur di sini, dan lima butir telur lagi di sana. -Berapa butir telurkah seluruhnya yang Ibu miliki ?"

Toni terdiam beberapa saat, dan kemudian dengan suara pelan ia menjawab, "Saya sulit percaya kamu mempunyai telur sebanyak itu!"

Anak-anak pun langsung tertawa riuh. Toni pun dapat hukuman lagi, karena memanggil Ibu Guru dengan sebutan "Kamu".

Ya, Lupus memang duduk di kelas satu SD yang murid-muridnya cukup nakal, tapi juga cukup cerdas-cerdas. Mungkin itu karena anak-anak di kelas itu sudah amat lancar membaca, dan mempergunakan kepinterannya dengan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah dan di rumah. Tapi ada seorang teman Lupus yang be1um pernah belajar bagaimana harus bersikap di perpustakaan. Karena itu ketika ia masuk perpustakaan, ia berbicara dengan suara yang lantang, hingga mengganggu semua yang ada di situ.

Seorang petugas mendekatinya, dan berkata, "Sst, harap tenanglah sedikit. Orang-orang itu tidak bisa membaca...."

"Mereka tidak bisa membaca?" seru anak itu dengan heran. "Lantas, untuk apa mereka datang kemari?"

Hihihi...

Dan teman-teman Lupus di sekolah yang suka berbuat konyol seperti itu memang ada banyak. Uwi, yang rambutnya kini dikeriting papan, Happy yang bongsor, yang doyan ketawa serta selalu membawa kue-kue di kotak makanannya, Pepno yang rambutnya keriting dan berhidung bulat, Iko Iko yang rajin, Andi yang jangkung karena mamanya orang Amerika, Toni yang bandel, Tomi yang ketua kelas, dan masih banyak lagi.

Semua anak-anak ini biasanya dalam soal badung, suka kompak. Seperti misalnya, karena akhir-akhir ini sering terjadi kebakaran, maka Bapak Kepala Sekolah mendatangkan kelompok pemadam kebakaran untuk mengajak murid-muridnya latihan, dan diajari cara-cara mengatasi kebakaran di sekolah. Hari itu anak-anak lagi dites ketangkasannya untuk keluar kelas secepat mungkin, jika mendengar alarm kebakaran. Tapi walau telah berlatih berulang kali, tampaknya sang komandan masih juga belum puas. Karena itu, ia berkata kepada Bapak Kepala Sekolah, "Oke, ini yang terakhir. Saya harap waktunya jauh lebih baik dari yang sudah-sudah."

Sang komandan pun membunyikan tanda bahaya, anak-anak mendapat aba-aba, dan lekas-lekas lari meninggalkan kelas. Semua dilakukan dengan baik, seperti yang telah rencanakan. Waktu yang dicapai 3 menit 16 detik. Komandan cukup puas.

Tapi setelah anak-anak semua. berkumpul lagi di kelas, lima belas menit kemudian terdengar lonceng tanda istirahat. Anak-anak berhamburan keluar dari kelas. Dan sekali lagi kelas menjadi kosong. Waktu yang dicapai ternyata hanya 3 menit 3 detik!

***

Tentu saja itu baru sebagian kecil dari pengalaman konyol yang bakal kamu temui di dalam buku Lupus Kecil ini. Maka buruan deh kamu cari tempat yang enak, buat membaca sepuluh kejadian konyol lainnya yang dialami Lupus dalam buku ini. Siapa tau suatu saat kamu bisa jadi temennya Lupus juga. Asal mau janji, jangan ikut-ikutan nakal, ya? Dan selamat menikmati hari-hari yang paling bahagia sepanjang hidup kalian....

1. Jalan-Jalan Seram!

PAGI itu, sambil makan ubi goreng, Papi -nyoel jidat Lupus. "Bagaimana dengan acara kempingnya, Pus? Jadi pergi ke Bukit Seram?"

"Hem," Lupus bergumam pelan. Mulutnya penuh ubi goreng.

"Apa nggak lebih baik ke Cibubur saja," kata Papi lagi. "Di samping deket, tempatnya juga rame. Dan tidak seserem Bukit Seram!"

Lupus berpaling ke ubi goreng. Wah, tinggal dua! "Hmm, juga ngirit ongkos, kan?" tukas Lupus sambil buru-buru meraih semua ubi goreng di situ.

"Hei, jatah Papi itu, Pus!" seru Papi panik.

-Lupus cuek. Mengunyah cepat ubi gomenelannya. Glek.

"Oke, oke, pagi ini kamu menang, Pus." Papi duduk di muka Lupus. "Kamu dapat enam ubi goreng, Papi cuma tiga."

Lupus masih asyik mengamati peta Bukit Seram. Bukit Seram? Di mana itu? Soal tempat, sebaiknya tak usah kalian pikirkan. Yang jelas, kalo kalian tertarik ke sana Bukit Seram itu adalah tempat yang asyik banget buat kemping. Alamnya indah. Hawanya sejuk. Walau... banyak setannya!

"Makanya lebih baik ke Cibubur saja. Cibubur kan deket rumah Tante Ina. Kalo kenapa-napa kamu bisa lari ke sana minta bantuan. Kalo lapar bisa minta makan. Dan kalo ketemu setan bisa teriak sama-sama!"

Diledek begitu Lupus cabut ke dapur. Tapi langsung balik lagi ke kamarnya. Karena di dapur ada Mami yang juga sudah siap akan meledek Lupus.

Lupus emang sebel banget. Dari kemaren ia digodain terus sama Mami sama Papi. Lulu juga ikut-ikutan ngeledekin Lupus. Tapi yang bikin Lupus sebel, karena oleh Mami dan Papi Lupus dianggap anak kecil yang masih takut sama setan. Dan akan merengek-rengek kalo lapar!

"Tolong dengar, ya! Lupus yang sekarang ini sudah lain dari Lupus yang dulu-dulu. Lupus sudah tidak takut pada setan, tuyul, kuntilanak, drakula... kalo mereka tidak ada. Lupus juga nggak nangis kalo perut sedang lapar!"

Tapi Mami dan Papi tetap nggak percaya. "Masa iya kamu tidak takut sama setan?"

"Buktinya Lupus akan kemping ke Bukit Seram, tidak ke Cibubur!"

Lupus memang kadang-kadang suka muncul keras kepalanya. Itu yang suka bikin Papi gondok, karena kalau sudah begitu, Lupus akan selalu ngotot dalam segala hal.

"Kamu memang selalu menyangka bahwa kamu benar," ucap Papi lagi. "Padahal kamu pernah salah juga, kan?"

Lupus memandang Papi, lalu berujar pelan, "Iya, sekali waktu Lupus memang pernah salah."

"Nah, akhirnya kamu ngaku juga," seru Papi dengan gembira, lalu mengelap tangannya yang habis dicuci di wastafet "Kapan itu, Pus? Waktu berdebat soal telur?"

"Bukan. Kemaren dulu," tukas Lupus, "yaitu ketika Lupus menyangka bahwa Lupus salah, dan ternyata Lupus benar."

Papi gondok.

Kebetulan Sabtu depan sekolah Lupus memang pulang setengah hari. Anak-anak sudah bikin rencana untuk kemping. Selain Pepno, anak-anak lain macam Andi, Uwi, Happy, dan Iko Iko pada mau ikut.

Mula-mula, karena Pepno penakut, ia mengusulkan pergi kemping di halaman rumahnya saja. Anak-anak ogah.

"Di sana tempatnya segar, kok. Kalo mau masak ambil airnya juga gampang. Tinggal buka keran!" tukas Pepno.

Sementara Andi dan Uwi usul ke Pasar Minggu. "Tempatnya enak, banyak buah-buahan, lagi!" alasan mereka.

Kalo Iko Iko lebih suka ke Cibubur. Tapi Lupus dengan tegas menolak semua usulan teman-temannya, "Kita mesti pergi ke tempat yang dapat mendatangkan pengalaman istimewa. Misalnya pergi ke suatu tempat yang jarang didatangi orang, atau pergi ke tempat yang ada penunggunya!"

"Ada penunggunya? Halaman rumahku kan ada penunggunya, Pus. Pak Ihsan, tukang kebun."

"Bukan itu maksudku. Bukan penunggu macam Pak Ihsan."

"Jadi macam apa?"

"Tidak ada macamnya. Karena memang tidak berwujud."

"Maksudmu penunggu itu..."

"Ya, makhluk halus!"

Lupus merasa perlu membuktikan dirinya bukan anak kecil lagi. Bukan anak yang suka meleran lagi. Makanya ia harus pergi ke Bukit Seram. Untuk mengetes mentalnya.

"Bukit Seram. Kalian nggak perlu kuatir walau di sana banyak setannya dan tak jarang orang kesurupan. Kita kan sudah gede! Meski kita cuma menginap semalaman, tapi akan banyak mendatangkan manfaat buat kita. Pokoknya jangan takut, kalo ada apa-apa, saya bertanggung jawab."

***

"Kamu kayaknya udah nggak sabaran banget, Pus," tegur Mami waktu melihat Lupus memilih-milih baju yang akan dibawa kemping. Lupus menaruh ranselnya ke kolong tempat tidur setelah memasukkan buku-

buku cerita koleksinya yang paling disukai. Takut kalo-kalo nanti digeratak Lulu, makanya Lupus menyembunyikan ransel ke kolong tempat tidur.

"Sudah selesai, Pus?" tegur Mami lagi dari kamar mandi.

"Sudah, Mi."

"Kok, cepat? Apa kamu tidak perlu bala bantuan?"

"Tidak. "

"Nanti ada yang kelupaan lagi...:'

"Tidak mungkin."

-"Celana dalam?"

"Sudah. "

Celana panjang?"

"Sudah. "

"Kaus kaki?"

"Sudah."

Lupus memang menolak untuk dibantu. Semuanya pengen dikerjakan sendiri. Lupus juga menyarankan kepada teman-temannya untuk mempersiapkan segala sesuatunya sendiri. Aturan mainnya, kalo sampe ada yang ketauan dibantu ortunya, dapat hukuman harus menggotong

semua ransel yang ada. Meski ransel sudah cukup aman, tapi ia belum terkunci rapi. Ransel itu punya Papi. Lupus nggak tau cara mengunanya.

"Bagaimana, ada yang bisa Mami bantu?" tanya Mami setelah keluar dari kamar mandi.

"T-tidak ada," tukas Lupus. seraya menutupi pandangan Mami ke arah ranselnya.

Setelah Mami masuk kamar, Lupus buru-buru mengikat ransel dengan tambang plastik.

"Lho, kok diikat tambang?" tegur Mami yang hendak mengambil sisir yang tertinggal di kamar mandi.

"Biar kuat, Mi."

-"Kan sudah ada talinya, Pus."

"Biar. Lupus lebih suka mengikatnya dengan tambang."

***

-Sorenya setelah pamitan, Lupus berangkat menuju Bukit Seram. Lupus dan kawan-kawannya menumpang sebuah kendaraan colt milik ortunya Pepno. Sialnya tu mobil di jalan kempes melulu. Akibatnya kala sampai di Bukit Seram, matahari sudah tak tampak. Kabut pun mulai menyelimuti.

Dan setelah mobil colt itu pulang, hari betul-betul sudah gelap. Sedang tenda belum berdiri. Uwi yang rambutnya dibikin keriting papan itu mulai merengek-rengek.

"Uwi, kamu jangan kayak anak kecil gitu, dong," omel Lupus. "Baru sampe kok udah nangis, sih!"

"Yee, Uwi kan memang anak kecil," bela Uwi sambil mengusap air matanya. Saat mereka mulai memasang patok tenda, sudah kedengaran suara-suara aneh

"Pus, seperti ada suara bayi menangis, deh," Pepno menerka.

'''Huaaa,'' Uwi menjerit.

"Bohong! itu cuma perasaan kamu aja, Pep! Sudah, teruskan pekerjaanmu."

Mereka cepat-cepat mendirikan tenda. Uwi yang sesungguhnya dapat tugas ngambil air langsung mengkeret tak mau berbuat apa-apa. Happy yang badannya gede, membantu Lupus menarik tali untuk pe-yangga tenda. Karena tak lagi musim kemping, tenda yang berdiri di perbukitan mahaserem itu ya, cuma tenda Lupus! .

Anak-anak cowok masih meneruskan sisa pekerjaan dengan mengencangkan tali-tali tenda, kala Uwi tiba-tiba terpekik!

"Ada apa?"

"A-aaa..."

"Ada apa?"

"A-ada permen baru! Eh, bukan...."

"Ada apa, Wi? Kenapa kamu teriak?" .

"Ada sepasang mata di sana...," jelas Uwi sambil menunjuk ke arah semak belukar yang bergoyang ditiup angin malam Bukit Seram. Sementara Uwi pun pingsan dengan gemilang....

***

-Uwi masih belon sadar. Pandangannya yang bersirobok dengan sepasang mata di semak-semak membuat sekujur badannya begitu lemes.

"Wi, bangun dong. Pingsannya besok aja kalo udah sampe rumah. Di sana kan ada ibu kamu," ujar Pepno yang ikut ketakutan menggoyong tubuh Uwi ke sana kemari.

"Pep, Jangan digoyang-goyang begitu," tukas Iko Iko.

"Biar sadar, Ko...."

Ya, untungnya tenda yang dipasang Lupus dan teman-temannya sudah siap. Kalo nggak? Wah, bisa kebayang deh ketakutannya mereka dicekam suasana malam Bukit Seram!

-Lupus yang berusaha tidak takut (padahal hatinya kebat-kebit!)berpikir keras untuk menyadarkan Uwi.

"Hmm... ya dikitikin aja!" kata Lupus tiba-tiba dan langsung mengitik-ngitik pinggang Uwi. Yang dikitik-kitik jelas kegelian. Pinggangnya bergoyang ke kanan ke kiri. Tapi Uwi-nya tetap pingsan!

Nah, gimana Lupus nggak kesel. Gelinya mau tapi pingsannya juga iya. Dasar kemaruk ni anak. Udah tau suasana serem begini, pingsannya lama, lagi. Lupus terus ngedumel.

Tiba-tiba mata Lupus menatap ke arah kaki Pepno yang sedang duduk selonjor. Kaus kaki? Ya, kaus kaki Pepno pasti bisa buat menyadarkan Uwi. Dengan isyarat sekenanya Lupus mencopot kaus kaki Pepno.

Lalu kaus kaki itu diayun-ayunkan tepat di atas idung Uwi. Dugaan Lupus benar! Uwi langsung batuk-batuk.

"A-apa ada tumpukan karung basah di sekitar sini," Uwi mulai bicara. "Baunya menyengat sekali!"

Lupus, Happy, Iko. Iko, Andi, dan Pepno memberi senyum seiring Uwi membuka matanya.

"Huaaa...!" Uwi histeris lagi begitu melihat wajah Pepno.

-"Eh, bukan. Ini, saya, Pepno, Wi."

"Ooo, maap. Saya kira kamu semak-semak!"

Hihihi, Pepno langsung merengut dibilang kayak semak-semak.

"Sudahlah, Pep," bujuk Lupus melihat Pepno merengut begitu. "Kamu nggak mirip semak-semak, kok. Cuma... nggak beda aja."

Hihihi.

Setelah Uwi benar-benar pulih, Lupus menanyakan tentang sepasang mata yang diliat Uwi tadi.

"B-benar, Pus. Di semak-semak di luar sana," ujar Uwi sambil menunjuk ke arah semak-semak di luar. "Di dekat danau. Sepasang mata itu bergoyang-goyang...."

"Huaaa...!" Pepno kali ini yang berteriak.

"Pep, kamu apa-apaan, sih?"

"Anu, Pus, andai sepasang mata itu benar-benar ada..."

"Bohong! Itu cuma perasaan Uwi aja. Dia terlalu membayangkan yang bukan-bukan. Uwi seakan-akan melihat sepasang mata, padahal memang mata, eh, maksud saya cuma semak-semak biasa yang bergoyang ditiup angin. Makanya jangan punya pikiran yang nggak-nggak! Kalian harus berani, katanya sudah bukan anak ingusan lagi...."

-Anak-anak manggut-manggut. Lupus s-gera membagi tugas. Andi dan Iko Iko disuruh mengumpulkan kayu bakar. Pepno masak air. Dan Lupus milih tugas menyalakan api unggun!

Tak lama kemudian, mereka sudah mengelilingi api unggun. Uwi menghidangkan susu coklat. Happy membuka bekal rotinya yang berjejal di tasnya. Pepno, Iko Iko, dan Andi juga. Lupus? Mencomoti sedikit-sedikit bekal anak-anak.

Mereka lalu nyanyi-nyanyi sambil menggetok-getok panci dan sendok. Ya, mereka mengiringi Pepno menyanyikan lagu New Kids on the Bloek, lengkap dengan gaya nge-rap-nya. Jogetnya juga kocak. Badannya membungkuk. Tangannya merentang. Lal-u ia berputar-putar. Sepintas lalu jadi mirip ayam kalkun! Hehe....

Sementara tak jauh di belakang mereka, semak-semak di sana bergoyang pelan. Bukan! Semak-semak itu bukan digoyang angin.

Anak-anak masih asyik tertawa. Apa lagi kini Lupus menggelar tebak-tebakan konyolnya.

"A-ada yang tau artinya M-T-A, nggak?"

"Apaan tuh, M-T-A?"

"Mau Tau Aja!"

-"Huuu..."

"Saya juga bisa," ujar Pepno. "Apa kepanjangan P-N- Y?"

"P-N-Y? Wah, nggak tau tuh."

"Nggak tau?"

"Nggaaak."

"Mau tau?"

"Iya. Apaan sih?"

"P-N-Y, artinya... Penasaran Ni Yeee."

"Huuu..."

"Eh, monyet apa yang enak didengar?"

Happy kali ini yang kasih tebakan.

"Apa, ya?" anak-anak berpikir keras.'

"Nggak tau? Jawabannya: Mo nyet... el New Kids on the Block, kek, mo nyetel Phil Collins kek, terserah. Hihihi..."

Selanjutnya giliran Uwi maju baca puisi.

Uwi berdiri. Ia baru saja hendak membacakan puisi, ketika tiba-tiba ia berteriak ketakutan lagi.

"A-ada sepasang mata lagi...!"

Uwi, lagi-lagi, pingsan dengan gemilang. Lupus buru-buru mencopot kaus kaki Pepno.

"Ya, ya, saya sadar, deh. Mendingan buru-buru sadar daripada nyium kaus kaki Pepno," ujar Uwi lemes. "T-tapi s-saya benar-benar melihat sepasang mata itu, di sana!"

Yang ditunjuk Uwi adalah serumpun semak-semak yang sedang bergoyang ditiup angin. Ya, kini memang bergoyang ditiup angin Bukit Seram!

'B-benar Pus. S-saya sungguh-sungguh melihatnya. S-saya takut..."

"Pasti, kamu masih punya pikiran yang bukan-bukan... ?"

"Tidak, Pus!"

Lupus tidak bicara apa-apa lagi. Yang lainnya juga sudah pada takut.

"Kita pulang aja deh, Pus," saran Pepno.

"Pulang naik apa?" sembur Lupus kesel.

"Atau begini saja,. Pus," usul Iko Iko. "Gimana kalo kamu selidiki sepasang mata di semak-semak itu? Kan cuma kamu di antara kita yang pemberani."

"T-tapi."

"Katanya kamu bukan Lupus yang dulu lagi."

"Baiklah. Tapi kalian ikut juga, dong."

"Wah, kalo kita-kita nggak berani, Pus."

Lupus, karena malu sama tekadnya, akhirnya nekat menghampiri semak-semak itu. Bulu kuduknya merinding. Semak-semak itu disibaknya. Tak ada apa-apa. Disorotnya dengan senter, tetap tak ada. Tapi ketika Lupus hendak balik ke tenda, tepat di hadapannya muncul mata-mata itu. Tidak sepasang, tapi dua pasang!

Kontan Lupus lari kocar-kacir. Terkencing-kencing pula ia di celana. Melompat ke dalam tenda. Dipeluknya anak-anak yang lain.

"I-iya di sana benar-benar ada...." Lupus segera pingsan disusul dengan anak-anak yang lain.

Sementara di semak-semak terdengar suara cekikikan. Sumbernya dari dua pasang mata itu.

"Hihihi, ternyata Lupus masih penakut, Pi."

"Iya, Mi, baru gitu aja udah lari terbirit-birit!"

Lho, kok dua pasang mata itu bisa ngomong?

Oho, kalian nggak usah heran. Ini ternyata memang ulah mami dan papi Lupus yang ingin mengetes mental anaknya dengan menyamar jadi setan-setanan.

"Payah deh, kalo baru segitu aja udah ngacir."

"Iya. Katanya sudah bukan Lupus yang dulu lagi."

"Sekarang kita balik ke mobil, yuk, Pi. Di sini dingin," usul Mami kemudian.

Papi setuju.

"Eh, ngomong-ngomong Papi kan nggak -ajak orang lain lagi, selain Mami, untuk menakut-nakuti Lupus?"

"Enggak. Emangnya kenapa?"

"Lho, l-lalu sepasang mata yang ada di sana itu milik siapa?"

"D-di mana?"

"Itu." Mami menunjuk ke arah semak yang tak jauh dari situ.

"Wah, P-papi nggak tau mata itu milik siapa."

"'Wah, jangan-jangan... tolooong!" tiba-tiba Mami berlari kencang sekali.

"Huaaa... Mi, tungguuu!" Papi terbirit-birit di belakangnya.

2. Jajan

-Lupus memang suka jajan. Lebih-lebih kalo jajannya dibayarin, wah, Lupus paling demen, tuh. Di sekolah bila liat anak-anak sedang jajan, Lupus langsung aja nyodorin dirinya untuk minta dijajanin. Wajahnya suka dibikin memelas.

Misalnya ada yang tanya, "Kamu mau, Pus?" Lupus langsung menjawab, "Mau! Mau banget!"

Ya, Lupus nggak pernah nolak tawaran teman-temannya. Tapi kali ini Lupus kena batunya. Dia sakit perut. Abis pagi-pagi sudah minta dijajanin bakwan sama Pepno. Eh, pas istirahat makan kerupuk mi dan siomai yang dibeli Happy dan Uwi. Dan pulang sekolahnya ngemut es lilin yang ditraktir Iko Iko. Hari itu benar-benar rezeki nomplok bagi Lupus. Tapi ya itu, perutnya kini meronta-ronta.

Sesampai di rumah, Lupus segera melesat ke kamar kecil. Mami dan Lulu yang telah menunggu di meja makan seperti biasanya, jadi heran bin ajaib. Biasanya Lupus cepat-cepat sampai rumah karena ingin makan siang sama-sama. Tapi ini kok malah ke WC.

Masih memegangi perutnya Lupus menjawab, "Sakit perut, Mi."

"Mau makan barengan, nggak?"

"Mau dong!" Ya, amplop, padahal perutnya masih mules, tapi ditawarin makan Lupus langsung mau juga!

"Mi, Kak Lupus kenapa langsung masuk ke sana?" tanya Lulu sambil menunjuk ke arah WC.

"Tau. Mami juga heran. Jangan-jangan...," Mami mereka-reka.

Tak lama Lupus keluar.

"Kamu kenapa sih, Pus?" tanya Mami.

Lupus tak menjawab.

Mereka pun makan sama-sama. Olala, baru beberapa suap Lupus tiba-tiba meringis. Perutnya diteken. Dan ia kembali melesat ke WC. Tinggal Mami dan Lulu terheran-heran.

Tak lama Lupus nongol lagi.

"Kamu kenapa sih, Pus?"

"Cuma sakit perut."

-"Sakit perut kok cuma. Kamu jajan sembarangan lagi, ya?"

"Nggak"

"Bohong."

"Kalo nggak percaya tanya aja sama teman-teman."

"Kalo nggak, kenapa bisa sakit perut. Pasti kamu jajan sembarangan lagi!"

-Lupus nggak jajan. Cuma dijajanin."

"Sama saja!"

"Lain dong."

"Lain bagaimana?"

"Duit jajan Lupus masih ada. Masih utuh."

"Iya. Tapi kan akibatnya tetap sama. Sakit perut! Kamu ini gimana, sih, Pus. Mami kan selalu pesen supaya kamu jangan suka jajan sembarangan."

"Tapi kan Lupus lapar, Mi."

"Huh!" Mami lalu mengambilkan balsam buat Lupus. Paling sulit memang melarang anak jajan di sembarang tempat. Walau diancem sebegitu rupa, nanti sembunyi-sembunyi pasti akan jajan juga.

"Sekarang, kamu sudah merasakan akibat dari suka jajan itu," ujar Mami seraya menggosokkan balsam ke perut Lupus agar hangat. Lalu ada juga tablet yang harus Lupus minum. "Kamu sakit perut, sebentar-sebentar ke belakang."

"Bukan ke belakang, Mi, tapi ke samping. WC kita kan adanya di samping, Mi," protes Lupus.

Mami memandang anak laki-lakinya itu. Udah sakit, masih keras kepala juga. "Iyalah. Ke samping. Nah, apa enak sebentar-sebentar ke samping?"

-Lupus diam.

"Kamu mentang-mentang doyan makan, ditawarin ini-itu, mau aja. Kamu mesti liat-liat dulu apa makanan itu sehat dan bergizi atau tidak."

"Mi, udah belon?" potong Lupus tiba-tiba.

"Apanya?"

"Bicaranya ?"

"Emangnya kenapa?"

"Lupus mau ke samping dulu."

"Ya, cepat. Nanti kamu mesti minum obat sakit perut, Pus!"

Besoknya sebelum Lupus dan Lulu berangkat ke sekolah, Mami sempat wanti-wanti dulu.

"Setelah Mami pikir-pikir semalaman, untuk sementara Mami tidak akan memberi uang jajan dulu kepada kalian."

"Lho," celetuk Papi yang asyik makan roti, "kenapa hanya sementara? Seterusnya kan lebih baik."

"Papi jangan terlalu pedit-pedit banget, dong, sama anak," omel Mami.

"Abis, kalo mereka dikasih uang jajan, jajannya suka sembarangan, sih." Papi menelan rotinya. "Eh, tapi sakit perutnya Lupus kemarin itu disebabkan karena ditraktir terus oleh beberapa temannya. Kalau benar, eh, dong, mereka dikenalkan ke Papi, Pus. Kali aja mereka mau nraktir Papi juga."

Lupus disindir begitu diam aja. Hanya Mami sewot, karena wanti-wantinya dipotong terus oleh omongan Papi.

"Udah, dong, Pi, Mami kan mau ngomong sama anak-anak."

"Ya, ya," kata Papi.

"Hari ini adalah hari pertama kalian tak dibekali uang jajan. Kalo sukses, maksud Mami kalo tak mengakibatkan apa-apa, maka program tidak membekali uang jajan ini akan Mami perpanjang."

"Wah, bagus itu, Mi," tukas Papi semangat.

"Dan, sebagai pengganti, Mami akan membuatkan kue atau makanan sendiri."

"Yaaa, tetap ada pengeluaran, dong," protes Papi.

"Papi! Daripada mereka jajan di luar dan mereka sakit perut lagi, kan lebih baik kita berkorban sedikit demi kesehatan mereka," ujar Mami sengit.

"Iya, iya. Papi setuju, kok." Papi buru-buru masuk ke kamar mandi. Mau ke kantor.

"Nah, kalian berangkatlah sekarang. Lupus, kalo beberapa teman kamu menawarkan sesuatu lagi, kamu pilih-pilih dulu. Jangan langsung mau. Tapi kalo mereka memaksa juga, kamu bungkus saja, nanti kasih ke Mami."

"Oooo, maunya!!!" teriak Papi dari kamar mandi.

***

-Sorenya, sehabis bangun tidur siang, Lupus dan Lulu sudah duduk di meja makan. Ya, mereka menagih janji Mami yang katanya mau bikin kue. Soalnya sepanjang siang tadi, mereka berdua sama sekali nggak jajan. Sementara Mami di dapur, sejak pagi memang sudah sibuk membolak-balik buku resep makanan untuk mencari makanan apa yang kira-kira cocok untuk anak-anak. Setelah hampir setengah hari berkutat, Mami memutuskan akan membuat pizza saja.

Dan kini pizza itu sudah tersaji. Asap yang mengepul dari piring, menandakan bahwa pizza itu masih anget. Bam diangkat dari pembakaran. Wah, pasti gurih sekali nih rasanya.

"Mari, anak-anak, kita santap pizza buatan Mami ini. Rasanya pasti enak."

Lupus dan Lulu memang sudah tak sabar. Dengan semangat mereka menyantap pizza yang masih hangat itu. Tapi baru berapa suap, wajah mereka keliatan meringis. Mami juga. Tapi Mami berusaha tersenyum. Ia tak mau mengecewakan anak-anaknya. "Enak, ya?"

Lupus dan Lulu mengangguk pelan. Padahal, terus terang saja, rasanya gak keruan banget.

Mami memang suka kurang bisa kalo bikin makanan luar negeri.

Kini wajah Lupus dan Lulu bukan meringis saja, lebih dari itu, mereka memelas. Dan, olala, keduanya serempak melompat ke samping. Mami juga ikut-ikutan. Hihihi, semuanya sakit perut.

Ya, dalam membuat pizza itu, Mami salah menggunakan resep. Banyak bahan yang belum Mami paham. Jadinya rasa pizza itu tak keruan. Terlalu pedas.

"Pus, besok kamu boleh jajan, deh," kata Mami setelah mendingan, pada malam harinya.

"Lho, kenapa boleh, Mi?" protes Papi.

"Karena Mami belon bisa membuat makanan penggantinya, Pi. Biarlah mereka jajan, asal jajanannya itu mesti kita awasi."

"Lho, memangnya pizza yang tadi sore Mami buat itu kenapa?"

"Salah resep, Pi."

"Ha? Papi sudah habis dua loyang, lho!"

-"Hihihi, siap-siap ke samping, Pi. Hihihi," olok Lupus, Lulu, dan Mami.

3. Obral-Obrol

-SEPULANG sekolah Lupus sengaja main ke sekolah Lulu. Sekolahnya Lulu lebih dekat dari rumah dibandingkan sekolahnya Lupus. Biasanya sih, Lulu lebih dulu pulangnya. Tapi karena ada teman Lulu yang berulang tahun, maka pulangnya agak siang. Dan Lupus sengaja ke sana, tujuannya ya itu, mau minta bagian kue ultah.

Lupus menunggu penuh harap di depan kelas Lulu yang masih ramai dengan anak-anak. Suasana nampak meriah sekali. Ada balon di setiap sudut ruangan. Memang enak sekali sekolah di Taman Kanak-kanak. Penuh hura-hura. Dan Lupus sempat mendengar beberapa anak yang berteriak-teriak, yang bernyanyi, dan seorang guru yang sibuk menanyakan sesuatu sama Lulu.

"Lulu, tadi pagi Ibu Guru sempat melihat kamu diantar ayahmu."

-"Iya," ujar Lulu tak acuh sambil melahap kue ulang tahun.

"Lalu, apa sih pekerjaan ayahmu?"

"Apa saja yang disuruh Mami," ujar Lulu lagi sambil mengelap mulutnya yang berlepotan kue. Ibu Guru tertawa mendengar jawaban Lulu. Lalu membantu membersihkan mulut Lulu dengan saputangan.

"Kamu selalu berlepotan kalau lagi makan. Apa kamu tak bisa menemukan di mana letak mulutmu, kalau lagi menyuap sesuatu?" kata Ibu Guru lagi sambil terus tersenyum-senyum.

"Ketemu sih ketemu, Bu. Tapi Lulu selalu menemukannya dalam keadaan tertutup."

Tawa Ibu Guru makin keras.

Lupus makin tak sabar menanti di luar. Dan ketika semua anak sudah bubar, Lupus menghampiri Lulu di depan pintu. Tapi... "Yaaa, kuenya udah abis, Pus," jawab Lulu sambil menyodorkan kotak kue yang sudah kosong.

Duh, padahal Lupus lapar banget.

"Kak Lupus kenapa mudah lapal, cih?"

"Kakak kan orangnya energik. Suka loncat sana loncat sini. Sering bergerak. Namanya aja anak-anak, belon tau capek. Ya, iadinya gampang lapar...."

"Kalo gitu kita naik becak aja, Kak. Bial bisa cepat-cepat makan di rumah," ujar Lulu kasihan.

"Eh, sebentar, Lu," tukas Lupus. "Saya punya tebak-tebakan yang mau saya tebakin ke kamu."

"Trebakan apa , Kak?"

"Apa persamaannya Dede Yusuf sama Atiek CB?"

"Cama-cama altis!"

"Salah."

"Cama-cama apa, dong?"

"Sama-sama belon pernah nawarin makan saya. Hihihi."

"Yeee..."

"Iya, kalo nggak percaya tanya aja sama mereka."

"Lulu juga bica. Apa pelcamaannya Batman cama Gufi?"

"Apa?"

"Cama-eama nggak kenaI Lulu. Hihihi."

Abis main tebak-tebakan Lupus kembali ingat sama perutnya. Lupus lalu membayangkan maminya tengah menyiapkan hidangan makan siang di atas meja makan. Ada tumis daging, sayur asem, ikan asin, kerupuk udang, dan buah pepaya. Wah, pasti asyik banget, nih. Lulu juga ikut-ikut membayangkan, biar kompak. Lalu mereka naik becak.

"Eh, Lu, masa tadi teman-teman sekelas menertawai saya semua," cerita Lupus ketika tinggal beberapa belokan lagi dari rumahnya.

"Memang kenapa, Kak?"

"Ibu Guru kan nanya begini, 'Lupus, kamu tau kapan Ibu Kartini wafat?'"

"Jawab Kakak?"

"Wah, sakitnya saja saya nggak tau, Bu!"

"Hihihi..."

"Jadi kapan wafatnya saya nggak tau."

Hihihi, ada-ada aja.

Lupus dan Lulu sampai di tikungan dekat rumah Lupus. Dan bayangan makanan enak tersaji lengkap di atas meja sudah menari-nari dalam kepala Lupus. Tapi, olala, Mami kok seperti baru menenteng tas belanjaan? Ya, mereka memergoki Mami yang sedang asyik ngobrol dengan ibu Uwi di ujung jalan sambil menenteng tas belanjaan. Ini artinya Mami sama sekali belon masak! Wah, celaka dua belas!

Lupus dan Lulu mengamati dari kejauhan. Sementara Mami terus asyik ngobrol. Ibu-Ibu kalo sudah kena kebiasaan seperti ini bisa lupa segalanya. Ngobrol memang mengasyikkan.

Yang diobrolin Mami kalo nggak tentang arisan pasti tentang lomba gerak jalan ibu-ibu yang seragamnya harus dibeli sendiri-sendiri itu.

"Idih kan ngerepotin, tuh. Menurut Bu Uwi gimana?" Begitu cara ngobrol para ibu. Pertama ia berpendapat, kemudian segera memberi waktu pada lawan bicara untuk berpendapat juga. Kalo pendapatnya senada ia akan senang. Kalo tidak ia segera meninggalkan dan mencari lawan bicara yang menyukai pendapatnya.

"Jelas ngerepotin dong, Bu Lu," kata Ibu Uwi. Eh, maksudnya Ibu Lulu gitu, tapi disingkat jadi Bu Lu.

"Eh, iya, Bu Uwi. Saya sebetulnya lagi sebel sama bapaknya anak-anak. Suka tak menghargai hasil kerja saya."

"Iya, tuh, Bu. Saya juga suka diremehkan."

"Tapi kejadian kemarin bikin saya puas," lanjut Mami lagi seolah tak rela omongannya dipotong.

"Oya, kenapa?"

"Kemarin bapaknya anak-anak pulang dari kantor, dan menemukan rumah dalam keadaan amburadul. Tempat tidur belum dirapikan, ruang tengah belum diatur, dapur penuh dengan piring dan gelas kotor. Lalu buku serta mainan Lupus dan Lulu bertebaran di seluruh penjuru rumah. Dan yang lebih parah lagi, tak ada sedikit makanan pun di atas meja makan. Lalu bapaknya anak-anak bertanya heran, apa sih yang telah terjadi? Lalu saya jawab, sama sekali tak ada apa-apa. Selama ini Papi selalu bertanya-tanya tentang apa yang saya lakukan sepanjang hari. Nah, sekarang lihat, apa yang tidak saya lakukan sepanjang hari. Hahaha... "

Ibu Uwi tertawa terpingkal-pingkal.

Tapi Lupus dan Lulu kini sedang memandang sedih dari pagar rumahnya ke arah Mami dan Ibu Uwi yang masih asyik bercengkerama.

Ah, untunglah acara "obral-obrol" itu tak terlalu lama benar. Lupus mengelus dada senang ketika Mami dan Ibu Uwi mulai saling melambaikan tangan.

Lupus dan Lulu segera masuk ke pekarangan rumah. Tapi ketika menoleh ke arah Mami, mereka terkejut bukan alang-kepalang. Ya, ampun! Ternyata mami Lupus tak langsung pulang. Ketika sampai berapa meter dari rumah, muncul Ibu Pepno yang pulang dari bepergian. Mereka pasti ngobrol lagi.

"Hei, Bu Pet, eh, maaf, Bu Pep, dari mana aja, nih? Wah, abis borong, ya?"

"Ah, enggak, Bu. Cuma abis beli rak buku, sandal jepit, gelas, sisir, asbak, keset, sabun, termos, tikar, sama baju anak-anak. Eh iya, gimana latihan gerak jalannya Bu Luk, eh, maaf, Bu Lu?"

"Wah, ceritanya ngebales ni ye?" ujar Mami centil. "Latihan gerak jalan sih beres-beres aja. Tapi soal seragamnya nih Bu Pep, yang jadi masalah. Kata Bu RT atasannya pink dan bawahnya item. Kan norak banget tuh. Padahal saya usul supaya atasnya merah aja, dan bawahnya ijo lumut gitu. Serasi, kan, ya?"

Ibu Pepno mengangguk. Eh, padahal kan sama saja noraknya, ya?

Sementara Lupus dan Lulu sudah tak sabar. Mereka masuk rumah dan langsung duduk menghadapi meja makan. Untunglah, di sana masih tersisa roti tadi pagi.

"Kenapa ya, Lu, ibu-ibu itu suka sekali ngobrol?" tanya Lupus sambil mengoleskan mentega ke atas rotinya. Lulu yang ditanya diam saja. Ia asyik dengan rotinya. Lagi pula tak lama Mami pun masuk. Mami langsung ke dapur. Kayaknya mulai masak. Lupus dan Lulu masih diam saja. Mereka unjuk rasa. Dan ketika Mami mengintip dari dapur, Mami segera tau apa sebenarnya yang diprotes oleh anak-anaknya itu di meja makan. Sementara wajan penggorengan -mendesiskan tempe goreng, Mami menghampiri kedua anaknya yang pasang muka sebel, sambil mengupas kentang. Ia ingin menjelaskan.

"Mami cuma perlu hiburan kok, Pus. Ngobrol itu kan hiburan murah-meriah bagi kaum ibu seperti Mami ini. Biar nggak stres. Abis kalo Mami mau cari hiburan yang mahal kan Papi nggak punya duit, Pus. Kamu tau kan gaji seorang pegawai seperti Papi.

"Kepala Mami suka pusing lho, Pus. Bayangin aja, ngatur uang belanja, ngurus sekolah anak, membereskan pekerjaan rumah, ngatur ini ngatur itu, dan memikirkan yang lain-lainnya. Mami perlu hiburan untuk mengimbangi kesibukan Mami itu, Pus. Tapi Mami kan nggak punya uang untuk itu. Paling bila ada sisa uang belanja, Mami tabung untuk berjaga-jaga kalau ada keperluan-keperluan yang mendesak, Pus. Kamu jangan marah ya, Pus. Kan baru sekali ini Mami telat menyiapkan makan siang."

Lupus dan Lulu hanya saling bertukar pandang.

"Ya, ngobrol itu hiburan yang mengasyikkan. Mengenakkan. Sepertinya pikiran Mami menjadi lega setelah mengobrol. Bisa tuh buat main bola, hihihi. Ya, kalo abis sedikit ngobrol-ngobrol, Mami kembali bisa kerja, Pus...."

Lupus menatap wajah maminya dengan serius.

"Kamu sudah makan roti, kan? Roti ini memang sengaja Mami sisain buat kamu, kok," kata Mami lagi sambil memungut kentang yang berikutnya. "Barangkali ini juga merupakan keuntungan b-agi Mami yang hidup secara bertetangga. Bisa bebas ngobrol dengan siapa aja...."

"Mi..., bau angus, tuh!" teriak Lulu.

"Ya, ampun! Tempe Mami...!" Maml terperanjat.

Lupus geleng-geleng kepala saja melihat maminya lari pontang-panting ke dapur. Tempe untuk makan siangnya kini jadi hangus karena Mami asyik ngobrol dengannya. Tapi dalam hatinya Lup-s berdoa agar Papi diberi rezeki banyak biar Mami bisa mendapat hiburan dengan pergi ke Taman Mini atau Dunia Fantasi. Ya, itu lebih baik daripada mencari hiburan dengan mengobrol, barangkali.

4. Hadiah

-*GARA-GARA* Lupus pernah dapat hadiah kaus dan topi dari majalah Kawanku yang dilangganinya, Mami juga ikut-ikutan pengen dapat hadiah. Belakangan Mami jadi sering beli majalah yang menyajikan kuis berhadiah. Sayangnya majalah yang dibeli Mami majalah-majalah lama. Alasannya, "Kalo beli majalah baru, dua ribu dapat satu, tapi yang bekas bisa dapat lima. So pasti Mami bisa punya kupon lebih banyak, kan?" Ya, kuis berhadiah di majalah kalo mau dikirim mesti disertai kupon.

"Tapi, Mi, kupon-kupon itu sudah tidak berlaku lagi. Sudah basi," Lupus mengingatkan.

"Basi? Emangnya makanan."

"Apa Mami pernah dapat tanggapan atas surat-surat yang Mami kirim itu?"

"Belon."

"Ya, itulah, Mi. Karena udah nggak berlaku. Majalah yang Mami kirim itu majalah keluaran tahun berapa?"

"Tahun 1979!"

"Pantes...."

Akhirnya, demi bisa memperoleh hadiah, Mami rela menyisihkan uang belanjanya untuk membeli majalah baru. Tentu saja Mami membeli majalah. wanita, bukan majalah anak-anak seperti punya Lupus.

Dan sore itu Mami menantang Lupus.

"Barang siapa di antara kita yang berhasil memperoleh hadiah dari kuis berhadiah yang ada di majalah, maka dia berhak dikukuhkan sebagai orang yang paling beruntung di rumah ini. Setuju?"

Lupus mengangguk. Tanda setuju.

Papi yang sedang asyik menghirup kopi, tiba-tiba minta ikutan. "Papi ikut bertaruh!"

"Eh, Papi kan nggak punya majalah?" protes Mami.

"Iya, Papi nggak pernah beli majalah," sambung Lupus.

"Yang penting kan bagaimana caranya mendapat hadiah. Punya majalah atau tidak itu tak soal. Papi yakin bahwa Papi-lah orang yang paling beruntung di rumah ini."

Kini memang hampir di setiap majalah ada kuis berhadiahnya. Ada yang menyediakan hadiah kaus, topi, atau televisi. Malah ada kuis yang berani menyediakan hadiah rumah.

Kebetulan di majalah Lupus ada sebuah kuis yang menyediakan hadiah bermacam-macam. Aturan mainnya gampang saja. Cuma disuruh mengisi sebuah kupon lalu gunting dan tempelkan pada selembar kartu pos. Setelah selesai Lupus pun mengirimkannya ke kantor redaksi majalah. Kuis berhadiah itu menyediakan satu hadiah utama berupa TV berwarna.

Dan persaingan memang sudah dimulai. Masing-masing secara diam-diam mengirimkan kupon. Lupus sendiri sudah mengirimkan beberapa kupon. Mami juga. Ia jadi sering-sering main-main ke tetangga. Lho, apa hubungannya? Ada, yaitu Mami suka minta kupon yang ada di majalahnya tetangga. Maksud Mami biar kemungkinan dapat hadiah lebih besar. Ih, ada-ada aja.

Mami ternyata tertarik pada sebuah kuis yang menjanjikan hadiah mobil. Aturan mainnya juga nggak susah. Kuis itu meminta Mami untuk menebak nama gambar bintang film yang matanya ditutup. Kebetulan Mami tau siapa nama bintang film itu. Makanya Mami semangat banget mengirim kupon kuis itu sebanyak-banyaknya. Kalo Mami ketemu tetangga- siapa aja, pasti Mami minta kupon.

"Jeng, langganan majalah nggak? Kalo langganan, kupon kuisnya buat saya,. deh. Kalo nggak langganan, ya kupon kuisnya tak usah buat saya."

Hihihi.

Bagaimana dengan Papi? Papi tak -engharapkan hadiah dari majalah, melainkan dari radio. Karena gratis! Tak perlu mengeluarkan uang, Papi tinggal mendengarkan acara radio yang suka menggelar acara kuis. Dan kebetulan memang ada sebuah kuis yang menarik perhatian Papi. Kuis itu menantang Papi dengan pertanyaan: Bagaimana cara praktis menghemat uang belanja? Papi menjawab: Jangan boros!

Yang lebih aneh, Papi tak mengirim kartu pos jawabannya, melainkan langsung dateng ke studio dan membisikkan jawabannya kepada penyiar.

"Hehe... dengan begini Papi bisa memperoleh hadiah tanpa harus mengeluarkan uang sepeser pun!" Ya, inilah prinsip Papi!

Sebulan kemudian, Lupus, Mami, dan Papi pada menanti-nanti. Masing-masing saling berharap mendapat hadiah. Masing-masing pengen kepilih menjadi orang paling beruntung!

-Lalu siapa pemenangnya? Lagi-lagi Lupus-lah orang yang paling beruntung itu. Ya, Lupus berhasil keluar sebagai pemenang, meski cuma pemenang harapan. Dan artinya Lupus hanya mendapat hadiah jam

tangan mungil. Tapi toh, Lupus bisa dianggap orang yang paling beruntung dibanding Papi dan Mami yang sama sekali tak mendapatkan apa-apa.

Nama Lupus terpampang di majalah sebagai pemenang kuis yang berhak mendapatkan hadiah. Lupus girang bukan main. Dia bersorak-sorak gembira.

Di sekolah banyak teman tau bahwa Lupus pemenang dari kuis di majalah Kawanku. Dan Lupus dapat ucapan selamat dari mana -mana.

"Wah, selamat ya, Pus," jabat Uwi.

"Mimpi apa kamu, Pus?" salam Pepno.

Hampir semua anak memberi selamat ke Lupus. Lupus senang? Nggak juga! Karena selain pada ngasih selamat anak-anak itu juga pada minta ditraktir.

"Ya, traktir dong, Pus. Kamu kan dapat rezeki."

"Makan-makan, dong."

"Iya, Pus, ke kantin dong."

Lupus memang masih punya uang untuk mentraktir mereka. Tapi pas pulang sekolah Lupus sudah tak punya apa-apa. Ketika dicegat penjaga bel yang ikut minta traktir, Lupus benar-benar tongpes!

"Besok deh, Mang."

"Bener, besok, ya?"

Di tengah jalan Lupus juga distop beberapa abang becak yang minta traktir.

"Wah, ini lho, yang dapat hadiah itu. Traktir kita-kita dong. Makan di warteg aja, Nak Lupus."

"Maaf, saya nggak bawa uang, Bang."

"Ngutang aja dulu."

"Kalo besok gimana, Bang?"

"Besok? Kita-kita ada acara, tuh."

"Acara apaan, sih?"

"Anu, biasa, demonstrasi, eh nggak ding! Cuma acara ini kok, mau nyuci becak bareng-bareng! Hehehe."

Dan sampai di rumah pun Lupus disambut Lulu yang minta traktir dibeliin coklat Toblerone.

Lupus jadi terkenal. Tapi dia jadi bingung karena tiap orang yang ketemu selalu minta traktir. Bahkan sampe ke Ibu Guru, Ibu Kantin, ibu jari, eh sori, maksudnya para tetangga yang sudah ibu-ibu semuanya pada minta traktir.

Di mana dan kapan saja tiap orang ketemu Lupus pasti minta traktir. Terus, terus, dan terus minta traktir. Lupus jadi bingung. Dan tanpa sadar, sudah seminggu ini uang tabungannya ludes untuk mentraktir teman-temannya.

Lupus sedih. Di kamarnya dia memandangi jam tangan mungilnya, hadiah dari Kawanku. Dielus-elusnya jam itu.

"Kalo dipikir-pikir lebih baik saya tak usah dapat hadiah, deh. Abis uang jajan saya selalu habis buat nraktir orang. Lagian harga jam ini paling berapa, sih? Kalo dijual mungkin lebih sedikit dari pengeluaran Lupus buat nraktir anak-anak itu!" .

"Berarti tak ada orang yang paling beruntung, dong!" sergah Mami dan Papi yang tiba-tiba muncul menepuk pundak Lupus.

Memang! Mendapat hadiah itu memang belum tentu beruntung. Lebih-lebih kalo dapat hadiahnya dari SDSB! Ih, amit-amit! Pasti dirongrong seluruh orang di dunia!

5. Surat buat Nenek

-EH, kalian tau mata kucing nggak? Itu lho, lampu hias kecil yang biasa ada di bawah setang sepeda motor yang warnanya kuning mentereng! Dan asal tau aja, di daerah rumah Lupus hampir tiap anak yang punya sepeda lagi demam mata kucing. Ya, di setiap sepeda mereka pada jari-jari rodanya dihiasi mata kucing. Jadi kalo roda sepeda itu muter kelihatan amat menarik. Apalagi kalau terpantul sinar dari mobil atau matahari. Wah, keren.

Tapi sayang, sepeda Lupus belon ada mata kucingnya. Tentu nggak seru. Apalagi peraturan anak-anak di daerah rumah Lupus, kalo sepeda nggak pake mata kucing, nggak bakal diajak konvoi. Nggak boleh ikutan jalan rombongan muter-muter kampung. Setiap hari Minggu anak-anak di situ selalu berkumpul untuk ikut acara bersepeda sehat. Dan hampir tiap sepeda yang ikut dihias dengan mata kucing. Baik pada jari-jari, pada penutup rantai, atau pada spakbor belakang. Entah kenapa, mata kucing

itu begitu disukai oleh anak-anak. - Barangkali, ya itu tadi. Jika tersorot sinar, ia akan ikut menyala! .

Lupus bingung. Mau minta duit buat beli mata kucing sama Papi, so pasti nggak bakal dikasih. Duit Papi emang lagi cekak, gara-gara Mami yang lagi doyan berek-perimen bikin pizza. Minta sama Mami, Mami juga nggak punya duit. Minta sama Lulu, apalagi!

"Kamu punya mata kucing yang nggak kepake, nggak, Pep?" tanya Lupus pada Pepno keesokan harinya di sekolah.

"Mata kucing?"

"Iya."

"Wah, nggak punya, tuh. Lagi saya kan nggak piara kucing, Pus." .

"Ah bloon, kamu! Bukan mata kucing itu. Tapi mata kucing yang untuk menghias sepeda. "

"Ooo... eh, emang bisa?"

"Ya bisa, dong!"

"Mata itu dicongkel dulu terus dikasih air keras ya?"

"Kamu ngomong apa, sih?"

"Itu, mata kucing."

-"Kok, pake air keras segala?"

"Lho, mata kucing kan lembek, Pus."

Hihihi.

Lupus terpaksa menjitak kepala Pepno. Abis, tu anak begonya nggak ketulungan, sih!

Daripada sebel, Lupus pun iseng berjalan ke halaman sekolah mencari hawa segar. Eh, tiba-tiba Lupus melihat mata kucing tak jauh dari tempatnya berdiri. Terpajang cantik di sebuah motor yang terparkir. Mata kucing itu memancarkan sinar menterengnya tanpa malu-malu. Wah, pasti ini mata kucing baru. Andai mata kucing itu terpasang di jari-jari sepeda Lupus, pasti kelihatan lebih keren. Lupus pelan-pelan mendekatinya. Ditatapnya lekat-lekat. Dielusnya lembut-lembut. Benar-benar luar biasa mata kucing ini. Sayang, ia masih melekat di sepeda motor Pak Markis. Pak Markis? Ya, beliau adalah guru kelas enam yang tinggi, berkumis, dan hobi berbangkis!

"Hei, ngapain, Pus!" Lupus tersentak dan menarik tangannya cepat-cepat. Pepno menepuk -pundaknya.

"Ngapain kamu di sini, Pus?"

Lupus diam saja. Pandangannya masih tertumbuk pada mata kucing yang melekat di motor Pak Markis.

"Kamu ngapain, sih?" tanya Pepno lagi.

"Oo, ini to yang kamu maksud mata kucing."

"Sssst, jangan keras-keras. Saya tertarik pada mata kucing ini."

"Tertarik? Kenapa nggak diambil aja!"

"Sembarangan. Ia kan masih menempel di motor Pak Markis."

"Cueklah. Kalo kamu memang tertarik. Daripada beli..."

Lupus ragu-ragu. Tapi hatinya. mau. ..

Akhirnya, setelah celingak-celinguk dikit, Lupus membuka mata kucing itu pelan-pelan. Pas lepas buru-buru ia masukkan ke dalam saku.

Tapi, olala! Tanpa sepengetahuan mereka, Pak Mendrofa, kepala sekolah Lupus yang terkenal galak itu, melihatnya ketika baru keluar dari gang. Pak Mendrofa mendehem.

Hem!

Lupus kaget. Mukanya kontan merah, kuning, ijo. Pucet.

"M-motor ini sudah lama tak dilap ya, Pep," ujar Lupus kemudian sambil pura-pura menggosok-gosok setang motor Pak Markis yang sudah bersih.

"I-iya," kata Pepno yang juga ikut-ikutan pucet. "K-kita bersihin, yuk."

-"Apa yang kalian kerjakan di sini, hah?" tegur Pak Mendrofa keras.

"Mencur... eh, mengelap motor Pak Markis," jawab Lupus gugup.

"Kok, tumben!"

"I-iya, nih, tumben," timpal Pepno ikutan gugup.

"Lupus! Apa isi sakumu itu? Coba keluarkan!"

"A-nu Pak, s-saya sedang belajar main sulap. Gimana cara menghilangkan mata kucing...," Lupus menjawab cepat.

"Itu bukan sulap, Lupus! Itu namanya mencuri!"

"T-tidak, Pak. Tidak mencuri. I-ini saya mau pasang lagi mata kucingnya. Iya, kan, Pep?"

"I-iya kali."

"Alaaa, kalian tak usah berpura-pura! Memangnya Bapak tidak tau, apa yang kalian inginkan? Belakangan ini lagi musim pencurian lampu-lampu seperti itu oleh anak-anak kelas enam. Ayo ikut ke kantor!"

Di kantor Lupus dan Pepno dapat hadiah jeweran. Lupus dan Pepno juga disuruh push-up sepuluh kali sambil teriak, "Saya tidak akan mencuri lagi kalo ketauan...!"

"Hei!"

"M-maaf, Pak, saya tidak akan mencuri lagi! Saya tidak akan mencuri lagi! Saya tidak akan..."

Setelah puas push-up Lupus dan Pepno disuruh menghadap Pak Markis yang sedang mengajar di kelas enam.

"Kalian laporkan ke beliau bahwa kalian telah mengambil mata kucingnya. Sekalian kalian bawa mata kucing itu!"

"S-saya m-alu, Pak," tukas Lupus lemah.

"S-saya juga. Atau gimana kalo diantar sama Bapak?" tambah Pepno.

"Enak saja! Waktu ngambil mata kucing itu kenapa kalian tidak malu, hah? Cepat sana!"

Lupus dan Pepno kemudian dengan berdebar-debar menuju ke kelas enam. Diketuknya pintu. Tuk, tuk, tuk.

Ah, pasti Pak Markis akan memarahi Lupus dan Pepno habis-habisan. Duh malunya. Di depan anak-anak kelas enam, lagi! Pasti mereka meneemooh, kecil- kecil sudah jadi maling. Bagaimana kalau sudah besar?

"Masuk...," suara Pak Markis menyilakan dari dalam.

Lupus dan Pepno nongol. Dan tanpa basa-basi, di depan Pak Markis, Lupus dan Pepno segera minta maaf bahwa mereka telah mencopot mata kucing sepeda motornya.

-"Ini mata kucingnya, Pak...," kata Lupus dan Pepno serempak.

Anehnya, Pak Markis santai saja. Melihat sebentar ke mata kucing lalu tersenyum pada kedua anak itu. Lupus dan Pepno tentu heran. Karena sudah terbayang dalam benak mereka akan hukuman yang akan diterima. Tapi...

"Sudah lama Bapak ingin lepas mata kucing itu. Habis Bapak sering diledek sama teman-teman Bapak, kok motornya kayak sepeda anak-anak, ada mata kucingnya. Bapak kan malu. Tapi Bapak belum sempat-sempat melepas mata kucing itu. Usai ngajar di sini, Bapak langsung cepat pergi untuk ngajar ke sekolah lain. Jadinya nggak sempat. Makasih banyak deh, kalian sudah membantu Bapak melepaskan mata kucing itu!"

Hati Lupus berbunga-bunga. Tapi ia tetap minta maaf meski Pak Markis tak marah padanya.

"Kalau begitu, saya pamit dulu, Pak," kata Lupus sambil hendak keluar membawa mata kucing itu. Lumayan, buat dipasang di sepedanya.

"Hei, sebentar. Mata kucingnya jangan dibawa!" tahan Pak Markis.

-"Loh? katanya mata kucing ini sudah tidak diperlukan lagi, Pak?"

"Eh, siapa bilang? Apa kamu kira, Bapak nggak punya sepeda di rumah?"

"Hahaha," seluruh anak kelas enam tertawa bergemuruh.

Sementara Lupus kembali tersipu-sipu.

Ah, sial!

***

-Tapi pas sore tiba, Lupus sudah melupakan kejadian memalukan pagi tadi. Sengaja Lupus tak cerita ke Mami. Karena kalau Mami tau anaknya mengambil barang orang, sepanjang sore ini Mami bisa ngomel. Lupus hanya berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak bikin malu lagi.

Dan sore ini dia dan Lulu lagi tergeli-geli di depan pesawat tipi. Ini lantaran Gufi - tokoh konyol dalam cerita seri Donal Bebek - kerepotan mengais-ngais pasir. Di dalam pasir itu terdapat harta karun yang amat tinggi nilainya bagi Gufi. Apa? Tulang dinosaurus! Wah, kebayang kan kalo Gufi bakal pesta besar.

Cerit-nya gini, waktu Gufi iseng melenggang dJ belakang rumah, ia melihat sebuah peta tergeletak. Taunya, itu adalah peta harta karun. Di

situ dibilangin, kalo di sebuah pinggiran pantai ada harta karun berupa tulang-belulang. Gufi girang banget. Ia membayangkan tulang dinosaurus yang amat besar itu. Tapi, setelah capek-capek mengais-ngais pasir, yang diperoleh Gufi hanya tulang kecil saja. Hihihi, setelah diselidiki, ternyata itu memang tulang dinosaurus, tapi yang masih bayi!

"Kacihan ya, Kak," komentar Lulu melas. "Mi, di dapur kita kan punya daging ayam, kilim ke tipi aja, kacih buat Gufi, Mi."

Mami cuma tersenyum mendengar usul Lulu itu.

"Ni anak ada-ada aja," tukas Lupus yang ngerasa terganggu konsentrasi nontonnya. "Mana bisa ngirim daging ayam ke tipi, nanti malah dimakan orang tipi, lagi! Eh, gimana kalo Gufi-nya kita undang ke sini aja, Mi?"

"Kalian ini gimana, sih. Ya nggak bisa, dong. Ngirim daging ayam ke tipi nggak bisa, ngundang Gufi ke sini juga sama aja. Atau, gimana kalo kitanya yang ke rumah Gufi?"

Hihihi.

Papi yang nonton tipi sambil ngerjain tugas-tugas kantor rada kaget juga denger usul Mami. Tapi beliau berlagak cuek. Abis, pekerjaan-pekerjaan itu lebih menyita perhatiannya, sih. Ya, Papi memang tengah mengerjakan surat-surat yang mesti dikirim besoknya ke pelbagai kota.

Setelah film kartun di tipi abis, Lupus iseng menghampiri meja kerja papinya.

"Bikin apa sih, Pi? Kayaknya serius banget, deh. Sampe-sampe si Gufi-dicuekin aja."

Papi tak menjawab.

"Papi sibuk, ya?"

Papi cuma mengangguk

"Sibuk bikin apa?"

Papi mengangguk lagi. Lupus akhirnya diam saja. Tampaknya Papi memang tak mau diganggu. Tapi, diam-diam, Lupus mulai tertarik kepada apa yang sedang dikerjakan Papi itu: bikin surat! Makanya, Lupus terus saja berdiri di situ mengamati Papi bekerja. Sampai akhirnya giliran Papi yang heran melihat tingkah laku Lupus dan bertanya, "Ngapain berdiri di situ, Pus? Kayaknya serius banget."

Lupus diam.

"Liatin Papi yang lagi bikin surat, ya?"

Lupus cuma mengangguk.

"Kamu juga ingin bikin surat? Buat siapa?"

Lupus kembali mengangguk.

"Kamu kok ditanya malah... Ya, deh, kedudukan kita sekarang satu-satu! Papi ngaku kalah. Tapi, kamu mau bantu Papi mengelem amplop surat ini, kan?"

Lupus masih saja mengangguk.

"Lupus, Papi kan udah mengaku kalah. Kamu jangan terus mengangguk-angguk, dong. Ya, jangan mengangguk-angguk lagi, ya? Papi janji deh,

kalo kamu tanya ke Papi akan Papi jawab. Sekarang kamu bicara dong, Pus."

Lupus tersenyum geli. Papi juga. Papi dan Lupus memang dua-duanya hobi bercanda. Mereka juga saling ngerjain.

"Papi lagi bikin surat, ya?" tanya Lupus akhirnya.

"Iya."

"Kenapa Papi bikin surat?"

"Karena mau dikirim."

"Kenapa Papi mau mengirim surat?"

"Karena ada sesuatu yang harus Papi sampaikan."

"Ken....."

"Ken, apa?"

"Lupus mau kentut, boleh nggak, Pi?"

"Ya, boleh. Tapi jangan di sini."

"Di mana?"

"Di mana, kek. Asal jangan dekat Papi. Nggak baik dan nggak sopan."

-"Tapi Lupus udah kentut, kok, Pi."

"Hah? Awas kamu. Nanti Papi bales baru tau!" ujar si Papi sebel

"Ampun, Pi, nggak sekali lagi, deh. Abis Lupus ingin bisa berkirim surat juga, Pi. Tapi surat yang seperti Papi bikin itu. Bukan surat yang pernah dibuat Mami untuk Ibu Guru di sekolah."

"Surat yang pernah dibuat Mami itu memang lain dengan surat yang tengah Papi kerjakan ini. Selain sifatnya resmi, surat ini mesti menggunakan prangko."

"Prangko?"

"Iya. Kalo nggak, nggak sampe suratnya."

"Sampe ke mana?"

"Ya ke alamat yang dituju."

"Lho, kenapa mesti pake prangko? Kan lebih baik Papi antar sendiri surat itu. Papi nanti bisa ngobrol atau bertanya tentang keluarganya. "

"Hei, alamat yang Papi tuju ini berjauhan semua, Pus. Ada yang di Lombok, Lampung, Bandung, Tegal, Ciamis. Kalo Papi antar sendiri satu per satu kapan sampainya?"

"Jadi, kalo Lupus mau berkirim surat ke Nenek di Bandung juga bisa, dong?"

"Ya bisa. Tapi, apa kamu udah bisa nulis surat?"

"Bisa."

"Kalo bisa, coba buat. Nanti kalo surat kamu berhasil sampe ke tempat Nenek, kamu Papi kasih hadiah."

"Hadiah apa?"

"Hadiahnya, kamu akan Papi kasih uang."

Lupus langsung setuju. Ya, uang itu kan bisa buat beli mata kucing!

***

-Dan, malamnya Lupus sudah sibuk mempersiapkan surat untuk Nenek.. Dia mau membuktikan ke ayahnya kalo dia juga bisa bikin surat.

Lupus cuma memerlukan waktu setengah jam saja. Surat itu sudah jadi. Lupus juga membayangkan raut muka Nenek yang kesenangan menerima surat itu. Kini surat itu memang sudah siap. Prangkonya juga pakai yang kilat. Eh, ternyata tidak semuanya siap, ding. Ya, Lupus belum menulis alamat Nenek di amplop surat itu. Kenapa? Karena Lupus memang tidak tau alamat Nenek secara lengkap. Yang Lupus tau bahwa rumah Nenek itu dekat sawah, ada tempat pemancingan, dan di depannya ada gardu hansip. Apa Pak Pos tau kalo alamat Nenek ditulis demikian?

Wah, gimana, ya? Tapi Lupus nggak mau bertanya ke Mami atau ke Papi. Dia sudah berniat untuk membuat surat ini sendirian tanpa bantuan siapa pun.

Untungnya pucuk dicinta ulam pun tiba. Artinya, minggu depan Mami berniat pergi ke kampung Nenek di Bandung untuk mengantar uang belanja Nenek selama sebulan. Lupus langsung minta ikut.

"Hei, kamu kan sekolah. Gimana, sih?"

"Lupus kangen sama Nenek, Mi."

"Gimana ni, Pi?"

"Asal Lupus mau dipangku, ya nggak apa-apa."

"Maksud Papi?"

"Kalo mau dipangku kan nggak perlu beli karcis. "

Akhirnya Mami pun pergi ke Bandung ditemani Lupus. Mereka naik kereta Parahyangan, yang menuju Bandung. Perjalanan dengan kereta ke Bandung, tak memakan waktu terlalu lama. Cuma sekitar tiga jam saja. Jadi tak terlalu melelahkan.

-
***

Sesampai di Bandung, Lupus buru-buru mencatat alamat Nenek yang diconteknya dari pelat nomor rumah secara diam-diam. Sementara Mami langsung mencium Nenek, dan bertanya apakah mata Nenek masih sering terasa sakit?

Nenek tentu gembira melihat anak dan cucunya datang. Segera saja ia menyuruh Mang Ujang untuk menjala ikan di empang milik Nenek yang luas. Yang ikan masnya gede-gede. Nenek juga berpesan agar dalam perjalanan pulang nanti, Mang Ujang harus memetik kelapa muda di kebun untuk tamu-tamunya ini. .

"Aduh, Bu. Tak usah repot-repot," ujar Mami.

Nenek hanya tertawa terkikih-kikih. Apalagi ketika melihat Lupus yang kini sudah besar.

"Kamu sudah kelas berapa, Pus?" tanya Nenek

"Masih kelas satu, Nek," jawab Lupus.

"Ah, masa? Keliatannya sudah gede sekali."

Lupus cuma tersenyum. Ya, setelah misinya untuk mencatat alamat Nenek selesai, tentu saja Lupus segera berbisik ke maminya minta pulang. Karena Lupus memang udah nggak sabar ingin berkirim surat ke Nenek.

"Kamu katanya kangen sama Nenek. Kok, minta cepat-cepat pulang. Gimana, sih?" tanya Mami kesel.

-"Lupus sekarang kangen sama Pepno, Mi."

Akhirnya Mami juga nggak bisa berbuat apa-apa. Maka setelah makan dengan ikan mas bakar dan minum kelapa muda, Mami dan Lupus kembali ke Jakarta.

Sampai di rumah, Lupus rasanya tak sabar untuk segera mengirimkan surat buat Nenek Tapi, di mana ya ia meletakkan surat itu? Lupus keliatan sibuk mencari-cari sesuatu di dalam kamarnya. Aneh, kok bisa ngilang, batin Lupus bingung.

"Kamu mencari-cari surat ya, Pus?" tanya Papi tiba-tiba.

Lupus kaget. "Lho, kok Papi tau, sih?"

"Kemaren Papi liat ada sepucuk surat di atas kasurmu. Papi liat ternyata surat itu akan kamu kirim ke Nenek. Pasti kamu lupa. Sampai-sampai kamu tak membubuhkan alamat Nenek. Kamu hanya menulis alamat rumah kita saja. Padahal menulis alamat lengkap yang dituju, adalah salah satu syarat mutlak dalam menulis surat, Pus."

"Tapi..."

"Sudahlah, Pus. Surat itu sudah Papi kirim. Papi sudah membubuhkan alamat Nenek lengkap dengan kode buntut, eh, kode posnya, Pus. Dijamin sampai, deh."

-"Tapi.....

"Apa lagi? Nah, sesuai perjanjian, bila kamu berhasil mengirim surat ke Nenek, maka kamu akan Papi kasih uang. Tapi karena surat itu ternyata Papi yang kirim, maka kamulah yang harus memberi hadiah ke Papi. Kamu harus memijat kaki Papi. Ingat, Pus, jangan berhenti sebelum Papi tertidur pulas." . .

Dan Papi pun buru-buru merebahkan diri di sofa.

6. Bilangin Mami, lo...

INI cerita ketika bulan puasa. Lupus dan Lulu, meski masih mungil, tapi sudah diwajibkan Papi puasa sampai magrib. Sampai matahari terbenam di balik belahan bumi barat. "Biar irit," bisik Papi ke Mami. "Kan mereka tak minta jajan lagi sepanjang siang. "

Namun udara sore di bulan suci itu terasa panas. Panaaas banget. Saking panasnya, keringat yang menetes di kening Lupus langsung mendidih. Hihihi. Yang jelas sore itu benar-benar terasa menyebalkan. Padahal hari itu adalah hari pertama di bulan puasa. Lupus sampe uring-uringan. Dia bingung banget mengatasi hawa panas. Mana tenggorokannya jadi ikut-ikutan kering lagi. Mau kumur-kumur takut batal. Biar terasa seger, akhirnya Lupus mengambil kipas angin kemudian membuka mulutnya lebar-lebar. Maksudnya biar tenggorokkan bisa seger, gitu. Hihihi.

Daripada resah mikirin hawa panas, kenapa nggak ngajakin Lulu main tebakan aja, Pus. Lulu-nya mana, ya? Nah, itu. Kebetulan Lulu juga lagi nggak ada kerjaan.

Tapi sebetulnya Lupus memang agak males ngajakin Lulu main tebakan. Abis tiap dikasih tebakan Lulu bisa ngejawab terus, sih.

"Lu," panggil Lupus. "Main tebakan, yuk?"

"Boleh," tukas Lulu cepat, sambil tetap memainkan Barbie. "Tapi kalo ketebak jangan marah, lho."

"Tapi kali ini pasti nggak bakal ketebak"

"Coba aja," tukas Lulu.

"Tuti apa yang lagi ngetop sekarang?" tanya Lupus dan berharap Lulu nggak bisa ngejawab.

Lulu yang cuek itu terus aja menyayang-nyayang bonekanya dan cuma berkata, "Itu tebakan kecil, Kak."

"Iya, Tuti apa, kalo tau?" Lupus merasa kesel diremehin begitu.

"Tuti One Jump Street!"

Lupus melongo karena Lulu dengan gancel menjawab tebakannya. Maksud jawabannya memang: Twenty One Jump Street, film seri yang lagi ngetop diputar di televisi swasta.

"Oke, satu lagi. Tipi apa yang bisa terbang?" Lupus yakin kali ini Lulu pasti nggak bisa nebak.

"Itu juga kecil, Kak."

"Iya, tipi apa?!"

"Tipi... kir-pikir mustahil, deh. Hihihi."

Sial! Lupus bener-bener sial. Lagi-lagi ketebak. Lupus jadi kesel. Dan tanpa disadarinya, karena tenggorokannya semakin kering setelah melontarkan tebakan, Lupus membuka pintu kulkas dan langsung menenggak air dingin dalam botol.

"Wah, Kak Lupus batal! Kak Lupus batal!" teriak Lulu mengingatkan.

Ya amplop! Lupus bener-bener lupa. Dia nggak sadar kalo sedang puasa. Tapi botol air dingin itu sudah keburu kosong melompong.

Lupus kaget banget. Dia buru-buru menyimpan botol itu di dalam kulkas. Kemudian menyeka mulutnya dan berusaha mengeluarkan air yang sudah diminumnya.

"Naa... cengaja minum, ya. Bilangin Mami, 1o..."

"Jangan, Lu. Saya nggak sengaja. Bener."

"Nggak cengaja kok abis sebotol."

-"Tadinya nggak sengaja, terus nanggung, gitu."

"Ya, udah, ntar bilangin Mami!"

"Jangan, Lu, nanti Mami bisa marah berat kalo sampe tau anaknya nggak puasa. Mami akan merasa gagal mendidik anaknya dengan akhlak yang

baik. Dan meskipun puasa, Mami pasti akan tetap marah-marah, karena Mami marahnya disimpan setelah buka puasa nanti. Jangan ya, Lu."

"Nggak bica. Pokoknya Lulu bilangin!"

"Duh, jangan dong, Lu. Nanti saya nggak dibeliin baju Lebaran, nih. Saya juga pasti akan dapat hukuman nguras bak mandi, Lu."

"Masa bodoh. Kalo nanti Mami pulang dari pasar, Lulu bilangin!"

"Jangan, Lu. Tolong saya, dong. Nanti kalo kamu mau ngasih duit ke saya pasti saya terima, deh. Asal kamu nggak ngadu ke Mami. "

"Enak aja ngasih duit ke kamu. Kamu yang harus ngasih duit ke saya, tau!"

"Iya, iya. Nanti kamu saya kasih duit. Kamu juga boleh main-main di kamar saya, boleh ngacak-ngacakin buku-buku cerita, boleh guling-gulingan di kasur. Asal jangan ngadu ke Mami."

"Tapi benar, ya, Lulu boleh ngapain aja?"

"Iya."

Dan ketika Mami pulang dari pasar membeli manis-manisan buat berbuka nanti, Lupus merasa deg-degan. Takut-takut kalo Lulu ngadu. Karena kalo ngadu bisa berabe.

"Halo, anak-anak, lagi pada ngapain, nih?" sapa Mami pada Lupus dan Lulu.

"Ya, lagi gini-gini aja," tukas Lulu cuek.

Tapi Lulu tiba-tiba naik ke pundak Lupus. "Ayo, jadi kuda! Jalan muter-muterin ruang makan!"

Mami kaget. "Lulu, kamu ini apa-apaan, sih! Kakakmu kan puasa, nanti capek, dong."

Tapi Lulu cuek. Dan Lupus jelas nggak bisa berbuat apa-apa. Sementara Lulu benar-benar memanfaatkan peluang ini.

"Nggak apa-apa, Mi, Kak Luputs kuat kok. Kan tadi malem caurnya nambah. Iya, kan, kuda?"

"Bener, Pus, kamu nggak apa-apa?" Mami kuatir.

"B-bener, Mi, Lupus nggak apa-apa, kok," ujar Lupus cepat. Padahal hatinya gondok bukan main. Pengen rasanya ngejitak pala Lulu.

"Hei, kudanya kok nggak mau jalan, sih. Ayo jalan!" Lulu menyabet pantat Lupus pake pensil.

-"Auw!" Lupus berteriak kesakitan. Tapi Lupus nggak bisa berbuat apa-apa. Ia harus mau mengikuti perintah Lulu.

Setelah puas main kuda-kudaan, Lulu kemudian minta dipijitin kakinya. Lupus keki banget. Dia udah nggak tahan mau ngejitak pala Lulu.

Tapi Lulu euek. "Jitak aja kalo berani. Coba jitak!"

"Ya, ya, nggak. Nggak jadi ngejitak."

"Ayo pijit!"

Mami yang lagi repot nyiapin makanan buat buka puasa, heran banget ngeliat tingkah Lupus yang mau-maunya mijitin kaki adiknya.

"Wah, tumben banget. Tadi mau jadi kuda-kudaan, sekarang mau mijit. Ceritanya mau banyak-banyak berbuat amal di bulan puasa, ya, Pus," komentar Mami.

Lupus tak menanggapi omongan Mami. Ia merasa hari itu adalah hari paling sial baginya. Karena Lulu terus-terusan ngerjain. Lulu bener-bener keterlaluan. Bayangin aja, minta dipijit dari tadi sore sampe menjelang magrib.- Tapi ketika Lulu mulai ngacak-ngacak buku-buku cerita koleksinya, Lupus benar-benar nggak tahan untuk tidak ngejitak kepala Lulu.

"Hua hua hua... hua hua hua...." Lulu pun menangis berkoak-koak.

Mami berteriak dari dalam dapur, "Ada apa sih? Masa puasa-puasa pada berantem. Ayo dong pada beres-beres, bentar lagi magrib, tuh!"

Lupus nyesel juga ngejitak pala Lulu. Pasti ni anak bakal ngadu. Tapi untungnya belon sempat Lulu berteriak ke Mami, bedug magrib bertalu-talu. "Alhamdulilla-h...."

Tapi di meja makan Lupus kembali kebat-kebit.

"Awas lho, Lulu bilangin.:.," ancam Lulu sambil mengusap air matanya.

"Kenapa masih pada berantem, sih. Percuma pada puasa, dong. Baru Mami terheran-heran ngeliat kalian rukun, eh, tau-tau pada berantem lagi. Lulu tadi kenapa nangis?" tegur Mami sambil sibuk menata meja makan.

Belon sempat Lulu ngejawab, Lupus langsung menyorongkan sesuatu. "Mau kolak pisang, Lu? Ambil aja, nih."

Lulu girang dan mengambil kolak pisang itu.

"Lulu, tadi kenapa kamu menangis?" Mami mengulang pertanyaannya.

"Mau jajan kue serabi di depan mesjid, Lu? Nih!" Lupus tiba-tiba menyodorkan uang seratus perak.

Lulu mengambil duit itu dan cepat dimasukkan ke sakunya.

"Lulu... kenapa kamu tadi menangis?" teriak Mami kesel karena pertanyaannya nggak dijawab-jawab.

"A-anu, Mi..."

"Anu apa?"

Sementara Lupus menendang-nendang kaki Lulu, menawarkan sebuah permen coklat.

"Anu apa, Lu? Kok diam, sih!"

"A-anu, Lulu tadi dijitak Kak Lupus."

"Lupus, kenapa kamu menjitak Lulu?"

"Dia mengacak-ngacak buku cerita," Lupus menjawab tertunduk.

"Lulu, kenapa ngacak-ngacak buku cerita Lupus?"

"Kak Lupus mengizinkan saya untuk mengacak-acak, kok."

"Lupus, kenapa mengizinkan Lulu untuk mengacak-acak buku cerita kamu?"

"Karena takut kalo Lulu ngadu ke Mami bahwa..."

"Bahwa apa?"

"Bahwa kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa... Eh, sori, bukan itu, ding."

-"Jadi bahwa apa, dong!" Mami bener-bener nggak sabar.

"Bahwa Lupus tadi minum air es!"

"K-kamu minum air es?"

"Iya, Mi. Tapi Lupus nggak sengaja. Sumpah!"

Anehnya Mami tak melanjutkan interogasinya lagi. Dan Mami juga nggak marah. Dia kini malah terbengong seribu basa.

"Mi, Mami kenapa bengong?" tanya Lupus dan Lulu heran.

"Nggak. Nggak apa-apa. Cuma waktu di pasar tadi sore Mami juga lupa beli es cendol sampe dua gelas, anak-anak...."

7. Becak

DI suatu senja di musim yang lalu. Ketika itu hujan rintik. Terpukau aku menatap wajahmu... Lho, kok kayak lagu zaman dulu, sih? Eh, tak usah heran. Sebab senja itu di rumah Lupus ada banyak teman-teman mami Lupus semasa sekolah dulu. Ya, sekalian bersilaturahmi abis Lebaran

kemaren. Mami memang mengundang teman-teman masa SMA-nya dulu, untuk membicarakan reneana reuni. Wah, suasananya rame sekali.

Mereka saling bercerita sambil tertawa-tawa.

"Du-, maminya Lupus, kok centilnya ndak ilang-ilang, ya. Tapi, ada yang ilang juga, lho. Ayo, apanya..?" ujar seorang ibu yang gendutnya nggak ketulungan.

"Wah, apanya tuh, jeng Ret?"

"Anu, kecenya...!"

"Hahaha, bisa aja ni, jeng Ret. Teman-teman, jeng Ret juga dari dulu nggak berubah, ya?"

-"Apanya yang nggakberubah, Mami Lupus?"

"Ah, nggak jadi ah."

"Lho, Mami Lupus ini, kok, bikin penasaran aja. Apanya yang nggak berubah?"

" Itu... tembamnya!"

"Hahaha... Mami Lupus ini bisa aja."

Jeng Ret, teman mami Lupus yang terkenal doyan bercanda itu, langsung merah, kuning, ijo wajahnya. Malu dia. Rupanya, dulu-dulu, beliau-beliau itu sudah terbiasa bercanda. Kayak kita-kita. Pipi Jeng Ret memang tembem. Tapi terus terang aja, itu malah menambah manis wajahnya.

Seiring dengan itu salah seorang teman mami Lupus yang body-nya lumayan langsing maju ke muka. Ngomongnya sok serius sekali, hingga mami Lupus tersenyum geli.

"Perhatian ya, semuanya. Adapun rencana reuni kelas kita yang mana telah kita rencanakan pada waktu sekian lalu, adalah sebagai berikut. Pertama-tama kita bersama segera rapat adanya, dan membahas apa saja yang perlu kita bahas. Kedua, kita bersama membicarakan tempat dan waktunya tentang acara reuni itu berlaku. Ketiga, adalah masalah dana yang perlu kita rembuk bersama, ibu-ibu. Dan terakhir, untuk Mami Lupus, apa hidangannya telah siap untuk segera disantap bersama?"

Ibu-ibu langsung terbahak.

Mami Lupus buru-buru beranjak hendak mengeluarkan makanan yang sejak tadi disembunyikan. Pikir mami Lupus, kali-kali aja pada lupa. Kan bisa buat Lupus dan Lulu.

"Lupus, Lulu...! Tolong keluarkan kue-kue yang ada di dalam lemari itu, Nak!" perintah Mami.

Sementara Lupus dan Lulu yang sejak tadi ngedumel lantaran nggak diperhatiin kelangsungan hidupnya, dengan malas beranjak ke lemari makan. Ya, Mami ternyata telah menyiapkan banyak sekali makanan untuk teman-temannya. Ada kue keju, kue nastar, kacang goreng, dan semua sisa Lebaran kemaren. Dan yang teristimewa, Mami kini sudah berhasil membuat pizza sendiri. Rencananya, inilah saat yang tepat bagi Mami untuk mempertunjukkan kebolehannya di depan teman-teman SMA-nya. Lupus dan Lulu sibuk mondar-mandir membawa piring berisi kue yang sama sekali tidak boleh disentuh.

Ibu-ibu langsung berebut menyantap,

dan, "Waaah, pizza-nya enak sekali, Mami Lupus. Beli di mana?"

-"Bikin sendiri, kok."

"Bikin sendiri? Bukan main...."

"Mudah kok bikinnya. Saya aja sekali bikin langsung jadi," ujar Mami sombong.

Ibu-ibu pada mengangguk-anggukkan kepalanya.

Tok, tok, tok.

Olala, ternyata di luar pintu ada yang ngetuk. Oho, tak taunya Papi baru pulang dari kantor. Kayaknya Papi nggak tau kalo di rumahnya ada teman-teman Mami ketika sekolah dulu. Maka Papi terperanjat waktu melongok ke ruang tamu yang ramai seperti Pasar Pagi.

Dan teman-teman mami Lupus, demi melihat Papi, langsung mengolok-olok. Maksudnya ngebereanda-candain, gitu.

"O, itu si Mul dulu yang kamu kejar-kejar, ya?" goda seorang teman pada mami Lupus. Untung Papi sudah buru-buru menyelinap ke balik tembok. Tapi tak langsung ke kamar, melainkan ngumpet di gorden, ingin mencuri dengar percakapan ibu-ibu itu.

"Enak aja," tukas mami Lupus. "Dia yang ngejar-ngejar saya, kok!"

"Hahaha."

Papi Lupus di balik tembok sebel hatinya diledek begitu.

"Sabar, Pi," kata Lupus yang ikut-ikutan bersembunyi di balik gorden. "Namanya aja orang lagi nostalgia."

Papi terkejut melihat Lupus yang ternyata ikut bersembunyi di balik gorden.

"Iya, Pi," Lulu ikut-ikutan menenangkan Papi yang dibercandain teman-teman Mami.

"Dulu," tukas seorang teman Mami, "katanya kamu nggak suka sama dia. Katanya orangnya pelit. Apa betul?"

"Iya. Mami Lupus ini gimana sih? Kan waktu itu sudah akrab sama Basuki, kakak kelas kita yang berewokan itu."

"Iya, iya. Tadinya saya memang sudah milih Basuki. Tapi pas melihat dia yang datang dengan kepolosan dan kejujuran bahwa ia mencintai saya dengan begitu tulus, ya saya terima."

"Dooo...!" Ibu-ibu pada ngeledek.

"Dan Mami Lupus bahagia?"

"Begitulah. Tapi memang tak seindah yang saya bayangkan ketika saya pacaran sama Basuki dulu."

"Hahaha, Mami Lupus ini paling bisa, deh. Nanti kalo bapaknya anak-anak dengar berabe, lho. Hahaha...."

Dan Papi makin mengkeret aja tampangnya.

-"Tenang, Pi," hibur Lupus lagi, "Mami kan orangnya demen bercanda."

"Iya, Pi," timpal Lulu juga.

Tapi Papi masih keliatan mengkeret.

Dan tanpa berperikemanusiaan, ibu-ibu tetap melanjutkan olok-oloknya sambil menyantap hidangan. "Tapi apa kebiasaannya menulis puisi cinta kalau lagi naksir seorang itu masih diteruskan, Mami Lupus?"

Mami Lupus tersenyum. "Ya, kumpulan puisinya masih ia simpan, tapi tak ada penerbit yang mau menerbitkan. Hahaha...."

Ibu-ibu tertawa.

Papi makin mengkeret.

"Papi tersinggung ya denger olok-olok Mami?" tanya Lupus yang sedih melihat bapaknya bingung kayak begitu.

"Papi memang malu," kata Papi kemudian, "tapi bukan karena ledekan itu."

"Jadi karena apa?"

"Salah seorang teman Mami, yang pakai gaun merah dan berbadan langsing itu, adalah salah satu wanita yang Papi kejar-kejar dulu, sebelum akhirnya Papi ketemu mami kamu."

"Ah, itu kan biasa, Pi."

"Iya, Papi tau. Tapi waktu Papi pacaran
sama Mami dulu, ngakunya nggak pernah ngejar-ngejar wanita lain selain Mami."

"Hihihi," Lupus dan Lulu tertawa.

"Padahal sudah sepuluh puisi cinta yang Papi kirimkan buat wanita itu."

Lupus dan Lulu melongo. Sedang Papi langsung masuk kamar. Sementara Lupus diam-diam mulai tertarik dengerin rumpi-ria teman-teman Mami tentang kehidupan di masa muda mereka. Lupus sama sekali tak membayangkan kalau dulu-dulunya ortu mereka suka pacaran juga, suka ledek-ledekan, suka ngumpul-ngumpul, dan sebagainya.

Dan agaknya Mami dan teman-temannya sudah lupa pada apa yang hendak mereka bicarakan semula. Soal reuni yang bakal dibahas itu, tampaknya kalah menarik dengan obrolan soal pacaran. Khususnya tentang cinta monyet mereka.

Rumpi-ria diseIingi dengan mengemil kue-kue bikinan mami Lupus.

"Ayo don& Mami Lupus cerita tentang pengalaman cinta monyetnya."

Mami Lupus tersipu.

"Ya, pada waktu itu saya pernah naksir seorang anak yang tinggal di depan rumah. Anaknya sopan. Dan murah senyum. Nah, saya termasuk salah seorang yang suka mendapat senyum itu."

"Kalo saya," cerita ibu yang lain, "pada waktu itu saya naksir guru olahraga saya."

"Ah, masa?"

"Iya. Orangnya baik dan selalu memperhatikan saya. Dulu kan saya orangnya minder. Suka malu kalo berolahraga. Karena ada luka di betis saya. Tapi oleh guru itu saya diberi keyakinan, hingga saya bener-bener

tidak malu lagi untuk ikut berolah-raga. Ya, pada akhirnya saya simpati padanya."

Lupus yang ngumpet di balik tembok makin asyik nguping pembicaraan teman-teman maminya.

"Kita," tukas Jeng Jian kemudian, "memang hampir pasti pernah mencintai orang lain sebelum kita mencintai suami dan anak-anak kita. Ada di antara kita yang pernah suka pada penjaga bel lantaran orang itu ramah, ada juga yang pernah demen sama guru, dan ada pula yang suka pada kakak kelasnya. Dan itu adalah masa-masa yang membuat kita bahagia. Makanya, saya pikir, kalo ada anak-anak kita yang masih kecil tau-tau sudah senang sama seseorang, itu biasa-biasa aja. Wajar saja. Kita nggak perlu cemas. Karena, itu sebetulnya bukan pacaran. Itu cuma luapan rasa simpati saja. Hanya teman-teman kita sering meledek, pacaran, pacaran...."

Ya, hampir semua teman Mami itu pernah mengalami cinta monyet. Dan anehnya mereka masih bisa ingat akan peristiwa-peristiwa itu.

Kata orang cinta monyet itu cuma cinta-cintaan. Cinta bohong-bohongan. Tapi mengapa teman-teman Mami masih ingat aja pada peristiwa yang dianggap nggak penting itu?

Dan yang lebih heran lagi, kenapa Lupus begitu memusingkan perihal itu? Karena Lupus kini juga tengah dilanda cinta monyet! Ya, Lupus mencintai anak kelas dua yang cantik rupanya. Lupus suka sekali pada anak itu. Tapi suka Lupus hanya terbatas pada mengagumi dan mengamati saja.

Sampai sekarang pun Lupus belon pernah menyapa anak itu. O iya, anak yang digandrungi Lupus itu namanya Winur.

Kenapa Lupus tak berani menyapa? Lupus takut. Takut disangka nggak waras. Takut disangka ketuaan. Masa masih kecil sudah mau kenal-kenalan segala.

Akan tetapi, setelah Lupus mendengar teman-teman Mami dulu pernah juga merasakan perasaan yang sama, maka Lupus berniat, besok pagi akan menyapa Winur dengan mesra.

Eh, kalo kalian punya perasaan yang sama seperti Lupus, juga jangan takut-takut. Jangan malu kalo diledek cinta monyet. Karena, kata orang-orang pintar, cinta monyet itu merupakan bagian dari proses menjadi dewasa. Proses untuk tidak ingusan lagi!

Lupus pun menyusul Papi masuk ke dalam.

***

-Keesokan sorenya, Lupus lagi asyik menghitung berapa jumlah gadis berpita yang lewat di depan rumahnya. Ya, saban sore memang banyak gadis-gadis kecil berpita lewat di depan rumah Lupus. Ada yang lari-lari kecil, ada yang lari-lari sedang, dan ada juga yang lari-lari besar. Lari-lari besar maksudnya, lari dengan langkah yang besar-besar. Ya, emang lari-lari sore lagi musim di kompleks rumah Lupus. Dan kebanyakan yang lari adalah gadis-gadis kecil berpita, agar rambutnya nggak kusut waktu berlari. Alasan mereka lari, katanya buat menjaga kondisi supaya nggak gendut. Genit, ya? Padahal kan mereka masih kecil.

Tinggal Lupus yang jadi asyik nongkrong
di atas pagar rumahnya yang terbuat dari beton, sambil makan popcorn rasa susu keju.

"Hei, hei, ada yang jatuh, tuh!" teriak Lupus waktu seorang gadis manis beridung buncis berlari pas di depan rumah Lupus. Gadis itu

menghentikan langkahnya, dan mulai celingukan ke belakang nyari sesuatu yang jatuh. Tapi nggak menemukan apa-apa.

"Mana?" tanyanya pada Lupus.

"Itu, keringetnya!"

Gadis itu memandang Lupus jengkel, lalu meneruskan berlari-lari kecil. Tu, wa, tu, wa....

Lupus ketawa cekikikan. Sampai ketelen satu biji jagung. Dan rombongan gadis yang lainnya mulai nampak dari tikungan jalan. Lari berderap-derap mirip hansip. Ada yang gendut, ada yang kurus, ada juga yang manis. Larinya juga lucu-lucu. Ada yang kaki kanan sama tangan kanannya serempak, ada yang dingkring, ada juga yang melompat-lompat. Lupus mulai pasang stil. Bersiul-siul sampe mulutnya monyong.

"Aduh, itu yang gendut. Pinggulnya kayak Donal Bebek!" seru Lupus terpingkal-pingkal. Dan..., "Hei, hei, itu yang kurus, kalo lari dengkulnya jangan diadu-adu, dong. Kan berisik jadinya...." .

Tak ada yang mau dengar omongan Lupus. .

"Guk! Guk! Guk!" Lupus menirukan suara anjing. Dan gadis-gadis itu kaget, lalu pada ngibrit ketakutan.

Lupus terpingkal-pmgkal lagi.

Dan begitulah kesibukan anak usil itu saban sore. Mami sampai suka geleng-geleng kepala kalo kebetulan mengintip dan balik gorden. Ada aja komentarnya buat para atlet balap lari yang kerap lewat di depan rumah.

Jam lima, ketika langit mulai merah, tiba-tiba ada seorang gadis manis asyik berlari kecil sambil membawa anjing pudel. Lupus tercekat. Gadis kecil itu Winur! Anak kelas dua yang ia taksir. Ya, tadi Lupus tak sempat menegur anak itu ketika pulang sekolah. Karena ada Pepno, Andi, Tomi, dan Iko Iko. Lupus malu dikatain.

Sekarang Winur berlari sendirian ke arahnya.

"Eh, Winur!" tanpa sadar- Lupus menyapa ketika gadis putih yang berambut ikal itu pas lewat di depan rumahnya. Gadis itu berhenti. Menatap Lupus.

"Lupus, ya?"

-Lupus girang hatinya karena dikenali.

"L-Iagi ngapain, Win?" Lupus agak gugup.

"Lagi lari. Rumah kamu di sini, ya?"

"I-iya. Mampir, yuk?"

"Ah, udah kesorean. Kamu aja main ke rumah. Rumah Winur di kompleks sebelah, kok. Yuk, Winur mau pulang dulu. Dadaaah. "

Lupus masih terbengong-bengong ketika Winur menghilang dari balik tikungan. Ah, senangnya.

Tapi tiba-tiba lamunan Lupus buyar. Beberapa anak yang tadinya lari-lari kecil, kini pontang-panting ke sana kemari. Ada apa? Lupus segera berdiri. Olala, ternyata beberapa becak di belakang mereka menyeruak dengan kecepatan tinggi. Ada balap becak?

Bukan. Para tukang becak itu lagi pada lari pontang-panting menyelamatkan diri dan becaknya dari kejaran petugas penertiban bebas becak.

Melihat tontonan yang asyik ini, Lupus langsung lupa kepada Winur dan ikut berteriak-teriak seru, sambil berjingkrak-jingkrak di atas pagar.

"Aduuh, Lupuuuuus! Nanti kamu jatuh!" teriak Mami dari balik jendela.

Tapi Lupus tetap keasyikan memberi semangat pada tukang becak yang pada balapan itu, "Ayo, Bang! Kebut! Terus! Terus!

Dan entah karena diberi semangat oleh Lupus, para tukang becak itu makin semangat menggenjot, menyelinap masuk ke gang-gang sempit yang tak bisa dilalui petugas penertiban.

Lupus bertepuk tangan riuh.

Tapi, apa semua becak sudah selamat dari kejaran para petugas? Aduh, aduh! Ternyata masih ada satu becak yang tertinggal agak jauh di belakang mereka. Kasihan sekali, abang becaknya sudah agak tua. Mungkin sudah tak kuat lagi mengenjot becaknya seperti abang becak yang lainnya. Abang tua itu kelihatan bingung, celingukan mencari tempat aman terdekat, untuk bisa menyembunyikan becaknya dari kejaran petugas. Lupus kasihan memandang dari atas pintu pagar. Seketika otaknya bekerja. Ia pun lantas melompat turun, dan buru-buru membuka pintu pagar di halaman samping, tempat Papi biasa memarkir mobil tuanya. Pintu pagar itu akan membuka jalan sampai ke halaman belakang rumah Lupus yang cukup luas. Yang pasti aman buat persembunyian becak dari petugas penertiban.

-"Ayo, Pak, masuk ke sini!" seru Lupus dari balik pintu pagar yang terbuka.

Tukang becak tua itu celingukan sejenak. Seolah ragu. Namun, seperti merasa tak punya pilihan lain, ia buru-buru mendorong becaknya ke halaman rumah Lupus. "Terus ke belakang, Pak. Nggak bakal ketauan!" ujar Lupus sambil buru-buru menutup pintu.

Pada saat Pak Tua itu mendorong becaknya ke halaman belakang, mobil petugas penertiban lewat. Dan sama sekali tak melihat becak yang disembunyikan di halaman rumah Lupus. Lupus menarik napas sambil bersandar di balik pintu pagar.

***

-"Aduh, terima kasih sekali, Nak Lupus, Bu Lupus," ujar Pak Tua itu sungkan ketika Mami meletakkan singkong goreng di dipan belakang.

"Ah, nggak apa-apa. Ayo, silakan dicicipi," ujar Mami tersenyum. "Lalu bagaimana lanjutan ceritanya?"

Pak Tua itu meneguk kopi panasnya dengan nikmat, lalu berkata, "Bapak tinggal punya satu cucu, Bu, sebesar Nak Lupus ini. Bapak sayang sekali sama dia. Dan satu-satunya pekerjaan yang bisa Bapak lakukan untuk membiayai sekolah cucu Bapak, dan juga untuk makan sehari-hari, ya dari narik becak itu, Bu. Bapak nggak tau, harus bagaimana kalo becak ini sampai disita yang berwajib. Dengan apa Bapak bisa mencari nafkah lagi. Bapak tak punya keahlian untuk kerja yang lain. Tiap hari Bapak bingung, ke mana harus menyembunyikan becak ini. Bapak tak bisa hidup selalu dikejar-kejar seperti ini. Tapi Bapak juga tak ingin cucu Bapak jadi orang bodoh seperti Bapak. Dia harus sekolah...."

Mami terharu. Lupus juga ikut-ikutan terharu.

Sesaat suasana hening.

"Kenapa Bapak tak pindah ke daerah saja? Kan di sana boleh narik becak?"

"Ya, itu sudah Bapak pikirkan. Tapi sekarang tabungan Bapak belum cukup. Kan pindah sekolah harus ada biaya tambahan."

"Saya punya usul, Pak," ujar Mami akhirnya. "Bagaimana kalo sementara ini Bapak titipkan saja becak Bapak di sini? Setiap pagi, saat situasi aman, Bapak boleh mengambil becak Bapak dan mulai beroperasi di dekat-dekat sini. Kalau menjelang ada pembersihan, Bapak bisa menyimpan kembali becak Bapak di halaman ini. Bagaimana?"

Sinar mata Pak Tua itu berbinar. "Terima kasih. Terima kasih sekali, Bu. Bapak tak mengira, ada orang yang masih mau memperhatikan nasib Bapak. Terima kasih, Bu."

"Bapak bisa pulang sekarang dengan tenang. Kembalilah besok pagi untuk mengambil becaknya."

Pak Tua itu mengucapkan terima kasihnya berkali-kali. Lalu pamit pulang. Kepada Lupus, Pak Tua itu menjabat tangan. Lalu Mami dan Lupus melepas kepergian tukang becak itu dari pagar depan.

Setelah Pak Tua pergi, Lupus memandang Mami yang sedang membereskan piring bekas dan bertanya, "Mi, apa tindakan kita ini memang benar? Becak kan dilarang?"

Mami menatap Lupus sebentar. "Menolong orang kan nggak ada salahnya, Pus. Lagi pula..."

"Lagi pula kenapa, Mi?"

"Tiap pagi Mami nggak bakalan gempor jalan kaki ke pasar lagi. Sekarang ini becak udah jarang. Dan kendaraan umum untuk gang-gang kecil nggak ada. Apa kamu tega ngebiarin Mami jalan dari pasar panas-panas sambil bawa belanjaan sekeranjang penuh? Nah, sekarang kan bakal ada yang nganterin tiap pagi...."

8. Ngompas

-Lupus sekarang-sekarang ini, kalo sekolah nggak bawa duit. Bukannya nggak dikasi- Mami karena takut jajan sembarangan lagi, tapi Lupus memang sengaja nggak minta. Kok, tumben? Ya, lantaran anak-anak kelas lima dan enam sekarang-sekarang ini, suka ngompasin. Suka mintain duit adik-adik kelas.

Nah, daripada dimintai secara paksa oleh mereka, Lupus merasa lebih baik nggak bawa duit aja.

"Jadi gitu, Mi," ujar Lupus ketika Mami menegur Lupus kenapa nggak pernah minta duit lagi. "Uang jajan Lupus kan sehari dua ratus perak. Sabtu depan baru akan Lupus ambil. Semua jadi seribu empat ratus perak!" Pikir Lupus; lumayan buat nraktir Winur makan es krim di minimarket depan jalan.

"Lho, kok jumlahnya bisa jadi segitu, Pus? Kan cuma enam hari."

-"Kan berbunga, Mi."

"Yee, emangnya Mami bank!"

Tapi, Mami belon tau kalo suasana di sekolah Lupus lagi rawan. Disangkanya Lupus sudah mulai rajin menabung. Makanya Mami setuju saja kalo Lupus menagih uang jajannya setiap hari Sabtu, seminggu sekali. Walau jumlahnya jadi bengkak begitu.

Anak-anak kelas lima dan enam belakangan ini memang rajin banget mengompasi anak-anak yang lebih kecil dari mereka. Hampir tiap hari mereka nongkrong di ujung gang samping sekolah. Dengan lagaknya yang sok tue mereka mencegati tiap anak. Jumlah yang mereka minta memang nggak terlalu besar. Paling lima puluh rupiah atau dua puluh lima rupiah dan kalo nggak punya duit, ngasih koran bekas juga diterima! (Hihihi, celamitan, ya?)

Sementara guru-guru, sampai saat ini belon tau. Karena tiap anak yang dikompas diancam agar jangan melapor. Kalo sampe melapor, tau sendiri akibatnya. Mereka bakal dikitik-kitik seumur idup! Ih, sadis betul!

Lupus sebelum-belumnya juga pernah dikompas. Waktu itu Lupus baru pulang sekolah sama Winur. Tiba-tiba saja ia dirubungi oleh beberapa anak yang perawakannya rata-rata besar. Mulanya Lupus berusaha melawan, dan menyuruh Wmur cepat-cepat pulang. Tapi sia-sia saja. Karena selain anak-anak itu badannya gede-gede, mereka juga tega untuk memukuli sang korban.

Dan Lupus memang nggak lapor. Tapi waktu dia main ke rumah Winur, Lupus cerita pada kakaknya Winur, Baba. Kebetulan Baba sudah duduk di SMA. Da- menurut Baba, anak-anak yang suka mengompas itu ketularan penyakit anak-anak -SMA zaman sekarang ini. Baba sama sekali tak menyangka kalo kebiasaan buruk itu merembet ke anak-anak SD.

"Ini sebaiknya segera dibendung, Pus," saran Baba kala itu.

"Dibendung bagaimana, Kak Baba?"

"Kamu mesti berani melaporkannya," saran Baba lagi. ''juga bilangin sama teman-temanmu untuk tidak dengan mudah memberi, meski cuma

jigo atau gocap, pada anak-anak yang mengompas itu. Karena kalo ngasih, kamu atau teman-temanmu ikut memberi peluang dalam membuat kesalahan. Jadinya, biar dikit, punya andil dalam membuat kekeliruan."

Lupus mengangguk-angguk.

"Tapi itu memang nggak gampang. Apalagi kalo yang ngompas lebih dari satu anak dan badannya lebih gede. Tapi, masa iya sih, kamu dan teman-temanmu nggak berani menolak permintaan mereka itu. Katanya sudah pada tidak ingusan lagi...."

Dan semenjak ngobrol-ngobrol dengan kakaknya Winur itu, Lupus mulai memupuk keberanian untuk menghadapi para pengompas itu.

"Iya, Pep, kita harus melawan mereka. Jangan diberi ati, ntar minta daging lagi. Eh, kebalik, ya?"

Sayangnya, Pepno tak memberi dukungan. juga yang lain. Mereka lebih rela ngasih jigo atau gocap daripada harus ngadepin para pengompas. Hampir tiap teman Lupus rela dibegitukan. juga Iko Iko yang duitnya selalu cekak itu.

"Kalo kamu mau cari penyakit, sana, gih!" ujar Pepno waktu Lupus mengajaknya untuk menyetop kegiatan jelek itu.

"Tau, cuma bela-belain jigo aja, pala pada benjol!" sambung Iko Iko meleceh.

Sebenarnya sih Lupus sendiri sudah dalam keadaan aman sentosa. Semenjak ia nggak pernah bawa duit ke sekolah lagi, Lupus memang nggak pernah dikompas atau dimintai duitnya. Artinya, nasib Lupus udah nggak sial-sial amat. Abis tiap kali dicegat isi kantongnya kosong melulu.

"Hei, kamu kok nggak pernah punya duit?" tegur salah seorang pengompas kala mencegat Lupus pada suatu hari.

"Lho, apa kamu juga punya duit?" Lupus balik tanya.

"Ya punya dong!" jawab anak itu tersinggung.

"Kok masih suka minta-minta?"

"Yeee, kita kan cuma iseng aja. Dapet sukur, nggak dapet ya benjol!"

Ya, akhirnya Lupus pun nggak pernah diapa-apain lagi. Tapi ia prihatin dengan kejadian seperti itu. Mau lapor risikonya terlalu berat. Meskipun guru-guru selalu berjanji menjamin keselamatan tiap anak yang melaporkan perbuatan nggak baik, bukan berarti guru-guru itu juga bersedia mengawal anak yang lapor, dari pagi sampe pulang sekolah. Artinya, keamanan hanya akan terjamin di dalam sekolah saja. Di luar? Oho, risiko tidak ditanggung!

***

-Hari itu, bel pulang baru saja berdentang. Lupus menarik tas gendongnya untuk kemudian melesat keluar!

Di ujung jalan, Lupus kembali melihat beberapa anak kelas lima dan enam yang bergerombol. Tapi wajah mereka tidak keliatan galak. Karena di dekat mereka bergerombol anak-anak SMP yang punya penampilan lebih gede.

Dan ternyata anak-anak kelas lima dan enam itu tengah kena batunya. Mereka gantian dikompas! Anak-anak kelas lima dan enam itu tampak tidak berkutik, ketika dilucuti untuk menyerahkan duitnya.

Lupus terus mengamati dari kejauhan. Kakak-kakak kelas Lupus itu juga didorong-dorong bahunya persis seperti ketika mereka memperlakukan Lupus dulu. Kini mereka benar-benar tidak berkutik.

Adegan itu untungnya tidak berlangsung lama, karena kalo nggak, pasti rasa takut yang mendera anak kelas lima dan enam itu akan lama juga. Tetapi mereka tanpa disadari, sudah ngerasain betapa tidak enaknya dikompas itu.

Dan dugaan Lupus benar.

Esoknya kegiatan pemerasan di sekolah berhenti total. Dan Lupus senang karena, "Tak perlu capek-capek melawan mereka lagi."

Saku Lupus pun kini sudah ada isinya lagi.

Ya, karena hukum karma itu lebih manjur. Barang siapa yang pernah berbuat jahat, suatu saat dia juga. akan dijahati. Ingat aja pesen orangtua-orangtua kita: Kalo kamu nggak mau sakit dicubit, jangan mencubit orang lain!

Eh, tapi gimana dengan anak SMP yang ngompas itu? Apa dia juga akan kapok mengompas anak-anak SD kalo mereka sudah dicegat anak-anak SMA? Lho, trus anak SMA-nya bagaimana? Apa juga baru berhenti kalo sudah digertak oleh orang yang lebih kuat? Wah, wah, ini artinya pemerasan nggak ada abis-abisnya, dong, kalo orang-orang yang merasa kuat dan perkasa selalu bertindak semena-mena....

***

-Dan dugaan Lupus benar. Pemerasan tetap tak akan ada habisnya. Kini kalo pulang sekolah Lupus dan Pepno males lewat Gang Senggol. Ya, di gang ini memang terkenal banyak anak nakalnya. Anak-anak yang

kerjanya nongkrong sambil bermain gitar dan bercanda. Mereka jarang sekolah, serta gemar berkelahi. Badan mereka memang besar-besar, serta bertampang sangar. Mereka suka mintain duit anak-anak sekolah yang lewat di gang situ. Bukan hanya anak SMP yang dulu ngompasin anak SD. Tapi anak SMA juga kena dilawan.

Lupus dan Pepno tentu merasa kecut hatiny- kalo harus melewati Gang Senggol. Tapi misalnya Lupus ambil jalan lain, lewat Gang Cowel atau Gang Sentuh, akan lebih jauh. Mungkin sampainya bisa sore hari.

Gang Senggol memang merupakan jalan pintas yang asyik. juga jalan potong yang mendebarkan.

Dan kini Lupus sama Pepno bener-bener kebat-kebit hatinya. Mereka baru memasuki ujung Gang Senggol, tapi tawa anak-anak nakal sudah kedengaran.

"Wah, gimana nih, Pep?"

"Kita pura-pura nggak liat aja, Pus."

"Nggak liat gimana? Mereka kan tetep liat kita."

Lupus mendorong Pepno supaya jalan di depan.

"Atau," tukas Lupus kemudian, "gimana kalo seluruh badan ini kita kasih daun-daunan? Kayak tentara yang mau perang!"

"T-tapi, Pus, daun-daunan di sini banyak ulatnya. "

"Hiii... nggak jadi, deh!"

Sementara di ujung Gang Senggol keliatan beberapa anak tengah asyik duduk-duduk. Ada yang main gitar, dan hei, ada juga yang ngerokok dan minum bir! Amit-amit. Padahal mereka masih tergolong kecil-kecil, lho. Ya, paling SMP dan SMA.

Anak-anak Gang Senggol telah terkenal dengan kenakalannya. Anak-anak itu selain pada bolos sekolah, juga suka ngegangguin orang yang lewat di situ. Apalagi kalo yang lewat anak cewek. Wah, mulut mereka pun rame bersuit-suit. Mereka juga berani minta duit receh secara paksa.

"P-permisi," ueap Pepno pas sampe di depan anak-anak itu. Rambutnya yang kenting mulai gemeteran!

"Iya, permisi ya, kita numpang lewat," ujar Lupus pula sambil mengelap keringat di dahinya. "O ya, kita berdua nggak ada yang punya duit, lho!"

Beberapa anak Gang Senggol agak kaget juga ngeliat ada dua anak berani numpang lewat di situ.

"Hei, Cabe Keriting!" teriak seorang anak tiba-tiba sambil menunjuk ke arah Pepno.

"Sini kamu!" Pepno langsung mengkeret.

"P-pep, kamu dipanggil...," bisik Lupus sambil ngejorokin Pepno.

"Kamu juga!" Anak itu menuding ke Lupus.

"S-saya ?"

"Iya, elu!"

-Lupus dan Pepno menghampiri anak-anak itu dengan rasa strawberry eh, rasa takut. Apalagi anak yang menyuruh mereka mendekat punya badan gede dan potongan sangar.

"Kamu tadi bilang nggak punya duit, ya?!" Anak berbadan besar itu membentak seraya bangkit dari duduknya. Memasang tampang beringas.

"I-iya, saya nggak punya," kata Lupus terbata-bata. ''Tapi nggak tau deh kalo si Cabe Keriting."

"Saya nggak nanya Cabe Keriting. Saya nanya kamu, Tomat Gondol! Hah, punya duit nggak?!"

Pepno ingin ketawa mendengar julukan yang diberikan anak itu kepada Lupus. Tapi ia tahan. Karena takut menarik perhatian anak-anak badung yang lainnya.

"N-nggak, Bang, saya nggak punya," jawab Lupus gemeteran.

"Hei, bunyi apa itu?"

"A-anu, Bang, dengkul saya."

"Hahaha, gemeteran ya?"

"I-iya."

"Kamu juga gemeteran, Cabe Keriting?"

"I-iya."

"Kok dengkul kamu nggak bunyi?"

"Y-yang gemeteran rambut s-saya."

"Hahaha." Anak-anak yang ngumpul di situ pada ketawa.

"Sudah!" putus si Kaus Buntung. "Sekarang kalian harus ngasih duit seratus rupiah. Sebab, kita-kita di sini mau nyaingin Pak Ogah, tau!"

"Tapi kita berdua nggak punya duit. Tadi ada pelajaran olahraga, duitnya udah abis buat beli es di kantin. Kalo nggak percaya tanya aja sama Ibu Kantin di sekolah kita. Atau tanya Andi ya, Pep, sebab dia liat kita waktu kita jajan es di kantin. Kita berdua beli es rasa coklat. Wah, enak deh coklatnya. Kalo nggak percaya kamu beli aja di kantin sekolah kita. Murah kok, cuma seratus rupiah. Kalo nggak percaya, boleh kok nitip sama kita, besok kita bawain ya, Pep. Kalo nggak pere..."

"Sudah! Saya bukannya mau denger cerita, tau! Tapi mau duit!" si Kaus Buntung membentak keras. Suaranya menggelegar.

Lupus dan Pepno langsung tersentak kaget.

"Duit kita nggak punya. Kalo nggak percaya periksa aja celananya si Cabe Keriting," usul Lupus.

"Saya juga nggak punya duit. Kalo nggak percaya boleh tanya sama ibu saya. Saya tadi cuma dikasih uang jajan seratus rupiah. -Dan itu udah abis saya belikan es di kantin. Kalo nggak pere..."

"Sudah! Jangan cerita lagi! Saya percaya, tapi saya harus menggeledah saku kalian dulu!"

Lupus dan Pepno digeledah sakunya oleh anak berbadan besar itu yang dibantu teman-temannya. Taunya memang nggak ada isinya. .

"Huh, lain kali kalo nggak punya duit jangan lewat sini!" maki anak itu.

Dan Lupus pun ditendang pantatnya. Sedang Pepno idungnya dicentil. Mereka juga didorong-dorong sampai ke luar gang. Dalam hati Lupus menggerutu, emangnya es lilin, pake didorong-dorong segala!

"Sudah, jalan sana!" gertak anak-anak Gang Senggol.

Pas sampe rumah, Lupus langsung masuk kamar dan nggak makan dulu. Biasanya makan baru masuk kamar. Tumben.

"Kok nggak makan dulu, Pus?" tegur Mami.

Lupus tak peduli.

"Mi, Lulu maem duluan, ya?" kata Lulu yang udah nggak sabaran.

"Kita makan barengan aja, Lu. Tunggu kakakmu dulu. Mungkin dia mau tukar baju."

-Tapi ditunggu-tunggu Lupus tak kunjung muncul. "Wah, ngapain sih, Lupus?" Mami penasaran dan beranjak menghampiri pintu kamar Lupus untuk membukanya pelan-pelan. Ya amplop, Lupus-nya tidur!

"Mana cih, Kak Luputs-nya?" tanya Lulu yang udah nggak tahan pengen buru-buru makan.

"Tidur. Sudahlah kita makan duluan saja. Eh, tapi perkedel dagingnya jangan dihabisin, sisain buat Lupus."

"Belets, Mi."

Sementara di dalam -kamar, dalam tidurnya, Lupus mulai bermimpi. Lupus emang udah janjian sama Pepno untuk membalas kelakuan anak-anak Gang Senggol, lewat mimpi. Tadinya Lupus mau bermimpi jadi Robocop, tapi Robocop tenaganya suka cepat habis, maka Lupus pun memilih bermimpi jadi Batman.

"Ya, itulah jalan satu-satunya yang bisa kita lakukan untuk bisa membalas mereka, Pep," ujar Lupus pada Pepno waktu hendak berpisah di perempatan jalan.

"Trus, saya mimpi jadi apa, Pus?"

"Jadi apa aja asal bisa ngalahin mereka, Pep. Eh, jadi ini aja, Kura-kura Ninja! Idung kamu kan mirip idung kura-kura! Hihihi."

-"Ah, kamu bisa aja. Gimana, Pus, kalo saya jadi Superman?"

Dan sekarang dalam mimpinya Lupus sudah jadi Batman. Biasanya Batman ke mana-mana naik mobil, tapi dalam mimpi Lupus Batman-nya naik sepeda. Abis, Lupus bisanya cuma naik sepeda, sih.

Batman dan Superman siap menyerang sarang penjahat di Gang SenggoL Batman yang merayap di atas gang mulai mengukur kekuatan penjahat. Superman berjaga-jaga guna menghadapi serangan tak terduga.

Tepat pada waktunya, ketika anak-anak Gang Senggol sedang mencolek-colek sabun colek, eh maaf, maksudnya mencolek-colek anak cewek yang lewat di jalan itu, Batman dan Superman datang menyergap. Hiaaat...!

Tok, tok, tok!

"Pus, ada apa, Pus?" Mami yang asyik makan sama Lulu mendengar Lupus berteriak-teriak nggak keruan di dalam buru-buru membuka pintu kamar.

"Pus, ada apa? Kamu kok berteriak-teriak nggak keruan begitu? Ngigo ya?"

Lupus tak menjawab. Karena anak yang baru saja menyerbu Gang Senggol ini sudah terkapar di lantai sambil mengelus-elus jidatnya yang benjol! Hihihi..

9. Merdeka atau Pecah

TENG, teng, teng! Bel istirahat berdentang.

"Ayo, Pus, kita ke lapangan!" ajak Pepno semangat. "Kelas kita mau tanding bola dengan kelas tiga!"

Lupus yang dipanggil santai aja membereskan alat tulisnya.

"Cepat, Pus. Seru, nih!"

Lupus sekilas menatap Pepno.

"Saya ada janji sama Winur, Pep," ujar Lupus. "Winur mau nraktir saya makan siomai."

"Traktirnya minta pulang sekolah aja, Pus."

"Pulang sekolah saya udah dijanjiin sama Happy makan bakso."

"Besok kan bisa."

"Dia janji nraktirnya sekarang, sih."

Sementara anak-anak yang lain sudah berkemas untuk pergi ke lapangan bola eh, bukan ding! Bukan lapangan bola, tapi lapangan tempat upacara. Hanya saja anak-anak anak sering mengubahnya menjadi lapangan bola, bahkan lapangan kasti atau lapangan galah asin!

Untuk permainan yang terakhir guru-guru suka. Tapi untuk lapangan kasti atau bola guru-guru nggak suka. Karena membahayakan kaca-kaca kelas di sekelilingnya. Memang udah beberapa kali kaca-kaca itu pecah kena tendangan bola kaki atau lemparan bola kasti yang nyasar.

"Gimana Pus? Anak-anak butuh bantuanmu untuk memenangkan pertandingan ini. Anak-anak kelas tiga terkenal kasar, tapi kalo kesebelasan kita ada kamu, mereka tak akan berhasil memenangkan pertandingan ini."

Lupus sebenarnya nggak gitu jago main bola. Hanya dia paling jago disuruh, jadi supporter. Ya Lupus selalu berhasil membangkitkan semangat teman-temannya di lapangan dengan teriakan-teriakan meriah. Makanya Pepno berharap agar Lupus mau ikut ke lapangan.

"Hei, Lupus! Kamu dicari-cari Tomi!" tukas Iko Iko dari balik jendela.

Tomi adalah kapten kesebelasan kelas Lupus. Orangnya besar, nakal, dan berani. Kalo dia sedang mencari-cari orang berarti dia betul-betul membutuhkannya. Kalo orang yang dibutuhkan itu tidak mau, maka dia tak segan-segan untuk memaksanya.

"Tuh, Pus, daripada kamu dijenggut Tomi? Ayolah, Pus, demi kelas kita."

Lupus masih diam.

"Baiklah, tapi saya harus ikutan main."

"Boleh. Nanti saya bilang sama Tomi."

Lupus dan Pepno segera menuju ke lapangan. Di sana sudah banyak orang. Anak-anak kelas lain memang sudah mendengar kabar kalo kelas satu menantang kelas tiga yang terkenal kasar-kasar. Dan kelas satu terkenal jago main.

Pertandingan pun segera dimulai. Untungnya sampai saat itu guru-guru nggak ada yang tau.

Lupus diperkenankan main sebagai back. Lupus juga ditugaskan menyemangati para pemain yang lain.

Pertandingan berlangsung amat seru. Tapi sayang disayang, ketika Lupus mendapat bola, Lupus terlalu semangat menyundul.

Arah bola melenceng jauh ke luar dan membentur kaca kelas hingga pecah. Anak-anak terperanjat, lalu cepat-cepat bubar. Dalam sekejap lapangan itu sepi.

Di dalam kelas Lupus masih berkeringat dingin. Terus-terusan dikejar dosa. Setiap ada guru masuk, ia deg-degan. Setiap diajak ngomong Uwi, ia terkejut. Ditegur Pepno, ia histeris. Pokoknya jadi aneh banget.

Anak-anak bukannya pada nggak tau kenapa Lupus bersikap seperti itu. Tapi anak-anak bisa diajak kompak. Artinya mereka nggak mau ngadu, siapa sebenarnya yang memecahkan kaca. Tentunya guru nggak bisa tau, siapa di antara anak-anak yang bermain bola itu yang memecahkan kaca.

Eh, tapi apa iya guru-guru pada nggak tau? Sepertinya iya. Soalnya sampai sekarang, sampai pas guru masuk, Lupus tak kunjung dapat

teguran. Padahal Lupus udah siap-siap dipanggil ke depan. Siap-siap dijewer. Seperti pas Bu Guru masuk untuk mengajar matematika, Lupus serasa hampir mati berdiri ketika namanya disebut, disuruh maju ke depan.

"S-saya...," Lupus tergagap.

"Tolong ambilkan kapur berwarna di ruang guru, Pus!" ujar Bu Guru. Oh, ternyata Lupus dipanggil bukan masalah kaca pecah itu.

Lupus lega.

Dan sampai pulang, ia sama sekali tak mendapat teguran dari siapa-siapa. Aneh, Lupus jadi berpikir. Dan sebetulnya ia merasa berdosa juga. Ia ingin mengaku bersalah. Soalnya ada perasaan tak enak jika kita menyimpan perasaan bersalah.

Ah, Pus, tapi kan guru-guru pada nggak tau ini? Ya, diamkan saja! batin Lupus berkata, ketika Lupus melangkah pulang keluar pekarangan sekolah.

Tak usah cari-cari penyakit, Pus. Lagian kan kamu tak sepenuhnya bersalah. Bola itu kan diumpankan kepadamu, dan kamu tanpa sengaja menyundulnya dengan keras. Ah, bukan salahmu.

Tapi begitu melihat Tomi melintas menyeberang jalan, hati Lupus kembali kecut. Teriris kayak jeruk nipis.

Sampai di rumah, Lupus masih tak enak hati. Dia mau cerita ke Mami, tapi takut dimarahi. Mau cerita ke Lulu, takut nanti Lulu-nya ngadu ke Mami. Mau nggak cerita, tapi takut tiba-tiba nanti malam Lupus ngigo, mengakui perbuatan salahnya. Ya, Lupus kalo lagi memendam unek-unek

di dalam hati, suka keceplosan ngigo. Dia emang paling nggak bisa menyimpan rahasia.

Begitu meletakkan tas, Mami muncul sambil membawa sop kepiting. "Ayo, makan dulu, Pus."

Lupus diam.

"Dan setelah makan, cepat kamu antar uang ke sekolah, untuk mengganti kaca yang pecah itu."

Lupus terperanjat. Lho, kok Mami tau?

"Tak usah heran, Pus. Karena begitu kamu pecahkan kaca itu, Ibu Guru langsung berkunjung kemari. Makanya lain kali hati-hati."

Lupus masih bengong.

"Ayo, tak usah bengong. Keburu kantor sekolahmu tutup. Soalnya Mami tadi sudah janji, sepulang sekolah nanti kamu akan langsung Mami suruh mengantarkan uang gantinya."

Lupus mengangguk. Meski tadi kaget, ia cukup senang. Perasaannya lebih tenang. Soalnya Mami tak cerewet seperti biasanya kalo Lupus bikin ulah. Malah uang penggantinya sudah disiapkan. Lupus tinggal mengantar. Ah, Mami baik sekali. Lupus tak mengira penyelesaiannya bisa semudah ini.

Ia pun buru-buru menghabiskan makan siangnya. Dan rencananya setelah makan, dia akan mengantarkan uang ganti kaca pecah tersebut pakai sepeda.

Ketika ia sudah berganti pakaian, Lupus langsung berlari menuju garasi. Uang pengganti dari Mami sudah ia masukkan amplop, dan tersimpan aman di saku baju.

Lupus keliling-keliling di garasi mencari sepedanya. Kok, nggak ada, ya? Ke mana? Di tumpukan ban, di kolong mobil tua, di sela-sela drum bensin. Tetap tak ada.

"Nyari apa kamu, Pus?" tegur Mami tiba-tiba

"S-sepeda. Sepeda Lupus mana, Mi?"

"Ya, itu tadi. Sepeda kamu tadi Mami jual ke tukang loak. Memangnya kamu pikir, Mami punya cukup uang untuk mengganti kaca yang pecah?"

"Ha?" Lupus melongo. Rasanya mau pingsan.

***

-"Lupuuuus...!" panggil anak-anak bersaut-saut, menjemput Lupus untuk diajak latihan drama tujuh-belasan.

"Lupuuus...!" panggil Pepno, Andi, Happy, Uwi, Iko Iko, Iwan, Angga, dan Tomi lagi.

"Lupuuus...!"

Lupus ke mana, sih? Sebenarnya ada. Lupus cuma lagi males latihan aja. Di dalam kamarnya dia lagi pura-pura tidur. Dia masih kesel karena Mami menjual sepeda satunya.

"Pus...," cowel maminya, "teman-temanmu, tuh."

-"Bilang lagi tidur, Mi."

"Hei, kamu mengajar Mami untuk berbohong?"

"Abis, Lupus males, Mi, kalo disuruh main drama. Apalagi sambil teriak-teriak segala."

"Kemaren kenapa mau waktu dipilih jadi pemeran utama?"

"Lupus pikir pemeran utama itu yang dapat tugas ngurusin makanan, Mi."

"Hus, itu sih bukan pemeran utama tapi seksi dokumentasi, atuh. Udah cepat sana." Hihihi, Mami tak kalah ngaconya.

Lupus akhirnya beringsut juga.

"Kamu masih mikirin sepeda yang hilang, ya?" tegur Mami kasihan.

Lupus mengangguk.

"Itulah. Makanya jadi anak jangan bandel. Kalo kamu berbuat salah, kamu harus berani menanggung risikonya. Sudahlah, nanti kalo Papi dapat rezeki lagi, Mami akan mengusulkan agar kamu dibelikan sepeda."

Lupus cuma tersenyum. Wah, kapan itu bisa terjadi? Papi kan pelit sekali! Lupus pun berjalan gontai ke luar.

"Lupus, ayo dong! Ntar kita diomelin Kak Sisi, lho," tukas Pepno agar Lupus cepat berkemas. '

"Iya, Pus. Kemaren kamu telat. Masa sekarang telat lagi, sih," Uwi juga ikut-ikutan protes.

Lupus diam aja. Wajahnya cuma tertunduk. Dia memang nggak enak sama teman-temannya. Tapi kalo dulu nggak dipaksa barangkali Lupus ogah ikutan drama tujuh-belasan itu. Karena Lupus suka malu tampil di depan banyak orang.

"Kak, ikuuut..." Tiba-tiba Lulu muncul dari dalam rumah. "Lulu, kamu di sini aja nemenin Mami. Biar Kak Lupus latihan dulu sama teman-temannya. Nanti kalo sudah pentas baru kita nonton," ujar Mami.

"Aaa, Lulu mau ikut, Mi. Lulu mau main dlama."

"Ee... atau gimana kalo saya digantikan adik saya aja?" ujar Lupus tiba-tiba. "Kan pejuang wanita juga ada. Lulu bisa kok bergaya di panggung," usul Lupus kepada teman-temannya.

"Nanti latihannya repot lagi, Pus." Pepno tampak tidak setuju usul Lupus itu.

Lupus jadi kasihan sama Pepno yang tiap latihan paling semangat banget itu. Lupus manggut-manggut.

"Kak. Ikut, ya...."

"Tapi nggak nangis, kan?"

"Mudah-mudahan. "

"Nggak minta jajan?"

-"Nggak."

"Nggak minta gendong?"

"Nggak."

"Nggak minta ikut?"

"Nggak. "

"Ya, udah!" Dan Lupus pun langsung cabut sama teman-temannya.

"Aaaa...." Lulu menggelesot di tanah sambil menangis keras-keras.

Sementara di perjalanan Lupus kembali diam. So pasti yang lain pada heran.

"Pus, kamu nggak suka main drama, ya?" Iko Iko memecah keheningan.

"S-suka," jawab Lupus.

"Tapi, kok, males-malesan, sih?" tuduh Pepno cepat.

"Abisan ditonton banyak orang, sih. Mana mainnya di lapangan, lagi! Gimana kalo saya tiba-tiba lupa dialognya? Atau, tiba-tiba saya mau pipis? Kan repot. Kalo drama itu dipentaskan di dalam kelas pasti saya tidak malu!"

"Nggak seru dong, Pus," tukas Uwi. "Masa dipentaskan di dalam kelas, kan Pak Gubernur mau datang nonton juga."

"Pak Gubemur?"

"Iya. Malah, kata Kak Sisi, drama yang

akan kita mainkan itu rencananya disorot

tipi segala," tukas Uwi lagi.

"Disorot tipi?"

"Memang akan ditayangkan di tipi, Pus," tambah Iwan, temen Lupus yang pendiem itu.

"Wah, kalo gitu saya semangat, deh. Dan nggak malu lagi!"

Demi mendengar drama ini akan masuk tipi, Lupus berubah 180 derajat. Jadi semangat banget. Karena Lupus yang hobi nonton tipi itu, dari dulu juga pengen banget bisa nongol di layar kaca.

Sementara di sanggar latihan, Kak Sisi sudah menanti-nanti. Kak Sisi ini kakaknya Happy yang paling gede, yang sudah duduk di SMA. Dia memang sering muncul di televisi, mengisi acara drama remaja, dan juga vokal grup. Diitung-itung, katanya udah 17 kali Kak Sisi masuk televisi. Dan ketika melihat anak-anak muncul di pintu sanggar, ia langsung saja berteriak, "Merdeka!"

"Anak-anak, kalo kita ketemu di mana aja, sambil mengangkat tangan, ucapkan 'merdeka'. Di rumah kek, di sekolah kek, pokoknya di mana saja, 'merdeka'. Kita ulang kata-kata itu. Jangan bosan. Kita bersama-sama memasyarakatkan merdeka dan memerdekakan masyarakat! Ya, merdekaa...!"

-"Merdeka juga!"

"Lain kali tak usah pake juga. Cukup merdeka."

"Cukup merdekaa!"

"Lho, kok cukup merdeka?"

"Katanya.... "

"Merdeka!"

"Merdeka!"

"Ya, gitu."

Anak-anak sambil melingkari Kak Sisi, mendengarkan petunjuk-petunjuk mulai cara berakting, berdialog, bergerak, dan lain-lain. Kak Sisi juga menambahkan informasi tentang rencana peliputan televisi atas pertunjukan drama tujuh-belasan ini. Ya, Lupus makin semangat aja.

"Baik, sekarang kita mulai adegan pertama. Coba Lupus dan Uwi maju. Lupus sebagai pejuang yang akan menuju medan perang minta restu sama ibunya."

Lupus dengan langkah gagah berjalan ke arah Uwi.

"Ibu, aku ingin berangkat perang mengusir penjajah. Karena perjalanan cukup jauh, aku minta ongkos, Ibu."

"Stop, stop," sergah Kak Sisi. "Bukan minta ongkos, Pus, tapi minta restu."

Lupus tersipu. Happy tertawa terbahak-bahak.

-Kak Sisi menegur, "Happy, kamu kalo ketawa kok kayak kuntilanak begitu. Diam, dong. Nanti merusak konsentrasi Lupus dan Uwi."

Adegan pun diulang kembali.

"Iya, Bu. Maafkan anakmu ya, maksudnya minta restu sekalian ongkos, gitu. Eh bukan, Bu, aku hanya minta restu Ibu untuk mengusir penjajah."

"Berapa biji kauminta restunya?"

"Lho, kok berapa biji, sih?" tegur Kak Sisi lagi.

"Maaf, Kak, abis kalo ngeliatin mukanya Lupus, saya jadi tidak konsentrasi."

"Atau begini, kita langsung masuk ke babak berikutnya aja. Yaitu babak ketika Lupus ditembak mati oleh Pepno. Lupus baru keluar beberapa langkah dari rumahnya, tiba-tiba ditembak Belanda. Pepno sebagai Belanda maju."

Pepno yang udah nggak sabar menunggu adegannya segera beranjak sambil menggenggam senjata panjangnya. Eit, kamu pasti bingung. Kenapa yang jadi Belanda-nya kok item, keriting, lagi? Ceritanya, Belandanya abis kesamber petir! Hehehe.

"Pepno, kamu siap menembak Lupus, ya?" titah Kak Sisi.

"Beres. "

-"Nggak ah," tukas Lupus tiba-tiba. "Saya nggak mau mati."

"Hei, ini pura-:pura mati, Pus."

"Tau, tapi saya nggak mau mati."

"Lho, biasanya kamu paling suka adegan ini. Karena tidak perlu dialog, tidak perlu berakting, tinggal tidur aja. Kok sekarang nggak mau, sih?" tanya Kak Sisi heran.

"Abis, kalo mati ntar masuk tipinya cuma sebentar, lagi."

10. Anak Rembulan

ADA seorang anak sebaya Lupus yang selalu nongkrong di ujung jalan dekat pasar. Katanya anak itu menyukai rembulan. Katanya ia lebih suka memandangi rembulan, daripada bermain lari-larian, main petak umpet, main ding-dong atau main-main ke pusat pertokoan. Dan hampir tiap malam, katanya, dia selalu mandi sinar rembulan.

Aneh memang. Tapi anak itu memang benar-benar hampir tiap malam ada di sana. Bukan. Bukan tiap malam. Tapi tiap saat. Malam, pagi, sore, siang, atau kapan saja ia selalu di situ, di ujung jalan itu.

Makanya Lupus yang belakangan ini sering disuruh Mami belanja tomat gondol atau cabe keriting ke pasar, jadi sering berpapasan dengan anak itu. Sesekali Lupus melempar senyum. Anak itu juga suka balas melempar. Akibatnya kalo mereka ketemu suka main lempar-lemparan senyum.

Karena hampir tiap saat Lupus melihat anak itu ada di situ, Lupus jadi pengen tau asal usulnya. Pada Mbok Bakul, waktu beli kol gepeng, Lupus bertanya tentang anak itu.

"Anak yang sedang berdiri di ujung jalan sana ?"

"Iya, Mbok. Mengapa tiap saat anak itu selalu ada di situ?"

"Wah, Mbok juga ndak tau. Anak itu memang selalu di situ. Ia suka bantu-bantu kami menurunkan barang belanjaan dari Bajaj. Anaknya baik Selalu ringan tangan."

"Rumahnya di mana, Mbok?"

"Rumahnya? Ya di situ itu."

"Di situ?"

"Iya. Kalo malam ia juga di situ. Tidur di situ. Orang-orang di sini juga ndak ada yang tau siapa orangtuanya. Kami taunya cuma bahwa selain sering ngebantuin kami menurunkan barang belanjaan, anak itu juga rajin membawakan barang belanjaan ibu-ibu untuk kemudian menyetopkan bajaj. Dari situ ia mengutip upah. Eh, emangnya kenapa sih nanya-nanya soal anak itu. Sodaranya, ya?"

"Oh, bukan. Bukan, Mbok, saya cuma heran aja ada anak kecil tiap hari ada di situ."

"Oo, ta' kira..."

-"O ya, tadi Mbok bilang, anak itu juga tidur di situ?"

"Ya, tidurnya di situ. Di bawah sinar rembulan. "

Lupus benar-benar nggak abis pikir. Sambil menenteng belanjaannya Lupus. terbengong-bengong sendirian. Hati Lupus terus bertanya-tanya. Kok ada ya, anak kecil tidur di bawah sinar rembulan? Wah, wah....

Pas berpapasan dengan anak itu, Lupus berusaha meliriknya .

"Mau saya setopin bajaj?" tegur anak itu.

Lupus terperangah. "Ah" nggak. Terima kasih. Rumah saya deket, kok." .
.

Tapi keesokan harinya ketika lagi-lagi Lupus disuruh belanja ke pasar, ia berniatkan menegur anak itu. Dan kebetulan hari itu Lupus bawa belanjaan cukup banyak.

Tapi ternyata nggak semudah yang Lupus bayangkan. Hari itu, anak itu begitu sibuk. Banyak ibu-ibu memerlukan tenaganya. Lupus yang berharap ditolong -oleh anak itu, harus mau menunggu. Lupus Jadi nggak enak sama Mami yang tadi wanti-wanti supaya jangan lama-lama belanjanya. Karena kalo lama, Mami suka mengira Lupus main-main ke rumah Pepno dulu.

"Perlu saya bantu?" tegur anak kecil itu tiba-tiba.

-Lupus yang lagi bengong berdiri dekat belanjaannya tersentak kaget.

"O, eh iya, perlu, perlu...," ujar Lupus.

"Pake bajaj atau..."

"Jalan kaki saja."

"Jalan kaki?"

"Rumah saya kan deket."

"Tapi..."

"Nggak apa-apa, deh. Kita kan juga bisa sambil ngobrol-ngobrol. Saya Lupus. Kamu?"

"Saya?"

"Iya, nama kamu siapa?"

"Duh, siapa, ya?"

"Lho, memangnya kamu nggak tau siapa nama kamu?"

"Bukannya nggak tau, hanya orang-orang di sini selalu manggil saya Ucung."

"Ucung?" Lupus tersenyum geli.

"Ya, memangnya kenapa?"

"Nama yang lucu."

"Mungkin karena saya sering nongkrong di ujung jalan itu."

"Bisa aja, kamu."

Kedua anak itu menjinjing barang-barang belanjaan menyusuri jalan menuju rumah Lupus sambil terus berbincang-bincang.

"Kamu tiap hari di situ, apa tidak dicari orangtua kamu?"

-"Tidak. Saya tidak tau di mana orangtua saya. Saya juga tidak tau kenapa saya bisa tiap hari ada di situ."

"Kamu juga tidur di situ?"

"Ya, hampir tiap malam saya tidur di situ."

"Katanya, tiap malam, tiap tidur, kamu selalu memandangi rembulan? Betul begitu?"

"Hmm.... "

"Kenapa senang menatapi rembulan?"

"Di sana suka muncul wajah ibu saya. Dan saya pikir saya adalah anak rembulan."

Lupus terpana sejenak. "Kamu sudah pernah liat ibu kamu?"

"Belum! Tapi saya yakin wajah ibuku seperti rembulan. Lembut dan bersinar!"

Tak lama, kira-kira seperempat jam berjalan kaki, mereka pun sampai. Mami yang nggak sabar pengen buru-buru masak itu, langsung menyambut belanjaan itu dengan sukacita. Sampai-sampai nggak tau kalo Lupus pulang tak sendirian, melainkan berdua dengan anak rembulan!

Ya, maklum aja karena hari ini Mami mau mencoba resep baru yang didapatnya dari majalah anak-anak. Tak usah heran! Selama ini kan Mami nggak pernah sukses menjajal resep-resep masakan dari majalah wanita dewasa, makanya ketika di majalah anak-anak ada resep masakan, Mami bersikeras mencobanya!

"Kamu di sini aja dulu," tukas Lupus ketika melihat anak itu hendak pergi meninggalkannya. "Kebetulan Mami mau masak besar."

Mulanya anak itu ogah. Tapi karena biasanya Mami butuh banyak orang untuk mengetes masakannya, Lupus terus membujuk anak itu. Barangkali karena nggak enak, anak itu akhirnya ngambil keputusan oke untuk main-main di situ.

Lupus mengajaknya ke kamar. Diberinya buku cerita bergambar yang lucu-lucu. Anak itu keliatan senang. Seperti kembali menemukan sesuatu yang sudah lama hilang. Ia langsung membaca beberapa buku sekaligus!

Diam-diam Lupus menemui Mami dan mengabarkan bahwa ia baru saja menemukan anak rembulan.

"Anak bulan?" Mami kaget.

"Bukannya anak bulan, Mi. Dia hampir tiap malam tidur di bale-bale pasar sambil memandangi rembulan. Nah, kalo boleh Lupus ingin mengajak dia nginep beberapa hari di sini. Sekalian buat teman main. Kan sekarang lagi liburan sekolah."

-"Nginep?"

"Mami kan beberapa hari ini lagi sibuk menjajal resep-resep masakan. Masa Lupus sama Lulu terus sih yang disuruh mencicipi? Kan kalo ada anak itu bisa lebih seru, Mi. Maksudnya, kalo masakannya keasinan atau keaseman lagi, dia bisa protes. Kalo Lupus kan nggak bisa protes, karena nggak enak sama Mami. Kalo protes disangka anak yang nggak bisa berbakti pada orangtua. "

Lupus memang ingin sekali anak rembulan itu tidur di kamarnya. Lupus merasa kasihan. Sebab kalo tidur di luar lagi, kuatir nanti dia masuk angin.

Dan karena lagi-lagi Lupus maksa, anak rembulan itu pun mau juga tidur di situ.

"Tapi malem ini aja ya, Pus?"

"Seterusnya juga nggak apa-apa."

Malam itu Lupus mengajak anak itu makan sama-sama. Anak itu keliatan suka sekali. Karena penghuni rumah Lupus orangnya pada hobi bercanda semua. Dari Papi, Mami, sampai Lulu, tak ada yang merasa asing ada tamu tak dikenal di situ.

"Pus, Papi punya tebakan. Orang jalan di mana, kalo sendirian takut, tapi kalo rame-rame tambah takut?" ujar Papi.

"Ah, Lupus tau, Pi. Orang jalan di jembatan reyot. Hahaha... Sekarang giliran Lupus, Pi. Orang apa yang kalo pake baju boros banget?"

"Papi tau. Hulk. Hahaha..."

Anak rembulan itu pun ikut tertawa-tawa. Dan sampai makan malam selesai, mereka masih melanjutkan tebak-tebakan.

Menjelang malam, sebelum berangkat tidur, Lupus menyetel tape recorder-nya.

"Enak, Cung, sebelum merem kita denger lagu-Iagu dulu. Saya punya kaset New Kids, mau denger?"

"Hmm, boleh." Padahal anak rembulan nggak tau apa itu nyu-kit!

Dan tembang Tonight milik Jordan cs mengalun merdu mengisi ruangan. Tak lama Lupus pun terlelap. Langsung pulas.

Anak rembulan itu memandangi wajah Lupus yang mulai ngorok. Ia seperti senang bisa berkenalan dengan Lupus.

"Kamu baik, Pus," ujar anak itu pelan sambil mematikan tape dan kemudian ikut memejamkan mata.

***

-Pagi-pagi sekali ayam-ayam di rumah Lupus saling berkokok main adu kenceng. Ya, ayam-ayam di situ memang suka aneh. Mereka pada berusaha berkokok paling kenceng biar bisa paling disayang.

Ada bagusnya juga sih. Lupus jadi terbiasa bangun pagi.

Dan pagi banget Lupus benar-benar terbangun. Tapi dia jadi kaget ketika dilihatnya Ucung tak ada di sampingnya lagi.

"Lho, di mana anak rembulan itu?" Pertanyaan Lupus tampaknya segera terjawab dengan adanya secarik kertas yang tergeletak di meja kecil, dekat tumpukan buku. Ya, itu surat dari Ucung.

Pus,

Kamu baik sekali. Saya suka tidur sambil dengerin lagu atau baca-baca buku cerita kamu yang lucu-lucu. Sayangnya di sini saya tak bisa melihat rembulan....

-Salam, Ucung.

-Dan Lupus melihat ada tapak-tapak kecil di bawah jendela kamarnya yang arahnya menuju ke ujung jalan!